

Milik Depdiknas  
Tidak diperdagangkan

*Seri Pengenalan Budaya Nusantara*  
*Negeri Anggrek Putri Donggala*



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2001

Milik Depdiknas  
Tidak diperdagangkan

*Seri Pengenalan Budaya Nusantara*

# *Negeri Anggrek Putri Donggala*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
J A K A R T A  
2 0 0 1



## NEGERI ANGGREK PUTRI DONGGALA

Penulis : Sri Guritno  
Sukiyah BSc.

Penyunting : Mc. Suprpti

Illustrtor : Zaza Gambir

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta  
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai  
Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2001

Edisi I

Dicetak oleh : CV. ILHAM BANGUN KARYA



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM**

Kebudayaan adalah seluruh ide, tingkah laku dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh manusia dengan cara belajar. Isi kebudayaan tersebut terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Ketujuh unsur/isi kebudayaan ini terdapat hampir di semua kebudayaan suku-suku bangsa di dunia, walaupun tingkat kemajuannya berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang sejarah dan lingkungannya.

Demikian pula Indonesia yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa, masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain. Keanekaragaman kebudayaan tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pengenalan keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada suku-suku bangsa di Indonesia diperlukan agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Penyebarluasan informasi tentang kebudayaan melalui buku bacaan adalah satu di antara upaya pengenalan keanekaragaman kebudayaan Indonesia kepada masyarakat khususnya generasi muda.

Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta** Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Buku bacaan yang memuat aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia adalah sebagai upaya memperluas cakrawala budaya.

Buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang aneka ragam kebudayaan di Indonesia, sehingga kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan kebudayaan dapat dihindari. Sebaliknya, dapat tercipta keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Sementara itu bila keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya tercipta dengan baik, diharapkan dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa. Dengan demikian tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan dapat tercipta.

Meskipun **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** belum merupakan kemasam yang lengkap dan sempurna, diharapkan kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, ide dan pikiran bagi penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Direktur Jenderal Nilai Budaya  
Seni dan Film**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Hastanto', written over a horizontal line.

**Dr. Sri Hastanto**  
NIP. 130 283 561



## **KATA PENGANTAR**

Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 2001 telah melakukan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara. Sumber utama pengemasan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini adalah naskah-naskah dari hasil penelitian yang telah diinventarisasikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini disamping memberikan lebih banyak alternatif bacaan juga membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman budaya Indonesia

semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkukuh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya Jakarta  
Pemimpin,**



**Dra. Renggo Astuti**  
NIP. 131792091

# PENGANTAR

Penduduk Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa. Mereka hidup tersebar di berbagai daerah di seluruh wilayah Nusantara. Setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan sendiri. Kebudayaan suku bangsa ini merupakan warisan budaya bangsa yang perlu diperkenalkan kepada anak-anak.

Sehubungan dengan itu, penulis ingin memperkenalkan satu di antara keanekaragaman budaya bangsa kita, yaitu kebudayaan dari daerah Sulawesi Tengah. Penduduk asli daerah ini terdiri dari lima belas suku bangsa, di antaranya adalah suku Banggai, Saluan, Balantak, Tomini, Lanje, Balaesang, Dampelas, Pamona, Mori, Bungku, Lore, Buol, Toli-Toli, Kulawi, dan Kaili. Namun demikian, kami hanya akan memperkenalkan satu suku bangsa saja, yaitu orang Kaili. Melalui seri bacaan ini, diharapkan anak-anak dapat mengenal dan memahami kebudayaan bangsanya.

Pada kesempatan ini, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini. Akhirnya, semoga tulisan ini dapat menjadi buku bacaan yang bermanfaat bagi anak-anak. Selain itu, anak-anak dapat lebih menghargai warisan budaya bangsanya.

Terima kasih.

Penulis

# DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| Sambutan Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film .....   | iii     |
| Kata Pengantar .....   | vii     |
| Pengantar .....  | ix      |
| Daftar Isi .....   | xi      |
| 1. Dari Banggai Sampai Buol Toli-toli .....                    | 1       |
| 2. Keturunan To-Manuru .....                                   | 17      |
| 3. Banua Mbaso dan Baruga, Kebanggaan Orang Kaili .....        | 31      |
| 4. L. La Marauna Raja XII di Kerajaan Benawa .....             | 47      |
| 5. Mari Bermain Alai Mbelong .....                             | 61      |
| 6. Panorama Alam dan Budaya Pamona di Sekitar Danau Poso ..... | 71      |



# **1. Dari Banggai Sampai Buol Toli-Toli**

Teman-teman, siapa di antara kalian yang pernah berkunjung ke daerah Sulawesi Tengah? Daerah ini adalah satu di antara 29 propinsi yang ada di tanah air kita. Daratan propinsi ini berada di bagian tengah Pulau Sulawesi. Wilayahnya berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Utara di sebelah utara, dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara di sebelah selatan, dengan Selat Makassar di sebelah barat, dan dengan Laut Maluku di sebelah timur.

Propinsi Sulawesi Tengah luasnya mencapai 63.69,20 kilometer persegi. Wilayahnya dibagi menjadi empat kabupaten dan satu kotamadya. Kabupaten Banggai dengan ibukota Luwuk, Kabupaten Donggala dengan ibukota Palu, Kabupaten Poso dengan ibukota Poso, Kabupaten Buol Toli-Toli dengan ibukota Toli-Toli, dan Kotamadya Palu. Kotamadya ini juga menjadi ibukota Propinsi Sulawesi Tengah.



Peta Sulawesi Tengah, dilengkapi dengan skala gambar

Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah dilalui oleh garis lintang 0 derajat. Garis ini disebut garis khatulistiwa. Propinsi lainnya yang juga dilalui garis khatulistiwa adalah Propinsi Sumatera Barat, Propinsi Riau, Propinsi Kalimantan Barat, Propinsi Kalimantan Tengah, Propinsi Kalimantan Timur, dan Propinsi Maluku.

Pada umumnya daratan Propinsi Sulawesi Tengah berupa daerah pegunungan dan dataran tinggi. Pegunungan dan perbukitan ini membentang dari Kabupaten Banggai sampai Buol Toli-Toli. Di Kabupaten Buol Toli-Toli terdapat deretan pegunungan yang berangkai dengan pegunungan di Propinsi Sulawesi Utara. Sebagian besar wilayah Kabupaten Donggala merupakan daerah pegunungan dan perbukitan. Di Kabupaten Poso dan Banggai berjejer deretan pegunungan yang sangat rapat, seperti Pegunungan Tokolekaju, Pegunungan Verbeek, Pegunungan Tineba, Pegunungan Pampangeo, Pegunungan Fennema, Pegunungan Balingara, dan Pegunungan Batui.

Puncak pegunungan yang tertinggi di Propinsi Sulawesi Tengah adalah Gunung Nikolalaki (3.311 meter). Gunung ini berada di wilayah Kabupaten Donggala. Di kaki Gunung Nikolalaki terdapat sebuah danau, namanya Danau Lindu. Danau lainnya berada di wilayah Kabupaten Poso, yakni Danau Poso. Kedua danau ini menjadi tujuan wisata yang banyak menarik perhatian para wisatawan.



*Pemandangan di daerah pegunungan*

Pada umumnya daerah dataran rendah di Propinsi Sulawesi Tengah terdapat di sekitar pantai. Dataran rendah ini diselingi dengan bagian-bagian yang meninggi. Biasanya dataran rendah yang luas terdapat di celah-celah bagian yang meninggi. Di dataran rendah inilah penduduk melakukan kegiatan pertanian.

Di Kabupaten Banggai, yang dimanfaatkan untuk bertani adalah Dataran Rendah Toili dan Dataran Rendah Samaku. Daerah pertanian di Kabupaten Donggala antara lain terdapat di Dataran Rendah Mapanga, Dataran Rendah Tuopu, Dataran Rendah Lambunu, dan Dataran Rendah Tambrana. Daerah pertanian di Kabupaten Poso antara lain terdapat di Dataran Rendah Saemba, Dataran Rendah Mayoa, dan Dataran Rendah Napu. Di Kabupaten Buol Toli-Toli lokasi daerah pertaniannya berada di Dataran Rendah Lampasir dan Dataran Rendah Mamanu.

Sungai-sungai yang mengalir di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah jumlahnya cukup banyak. Akan tetapi, sungai-sungai itu belum dimanfaatkan secara maksimal. Di Kabupaten Banggai sungai yang terpanjang adalah Sungai Minahaki (382,50 kilometer). Di Kabupaten Poso sungai yang terpanjang adalah Sungai Tambalako (717,25 kilometer). Di Kabupaten Donggala sungai yang terpanjang adalah Sungai Palu (834,75 kilometer). Di Kabupaten Buol Toli-Toli sungai yang terpanjang adalah Sungai Maraja (440,25 kilometer). Sungai-sungai itu selain untuk mengairi lahan pertanian, juga dimanfaatkan untuk usaha perikanan darat.

Garis pantai di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah berkelok-kelok membentuk banyak tanjung dan teluk. Apa itu tanjung dan teluk? Tanjung adalah tanah atau pegunungan yang menganjur ke laut. Teluk adalah

bagian laut yang masuk ke daratan. Tanjung-tanjung yang ada di Sulawesi Tengah antara lain adalah Tanjung Batu Itam, Tanjung Pangkal, Tanjung Donggala, Tanjung Api, Tanjung Balik Pato, Tanjung Dampelas, dan Tanjung Bagimpuang. Teluk-teluknya antara lain adalah Teluk Poh, Teluk Lemata, Teluk Bangkalan, Teluk Paidulunu, Teluk Toli-Toli, Teluk Labuan, dan Teluk Tomini.

Selain tanjung dan teluk, lingkungan alam di propinsi ini juga dihiasi oleh banyak pulau. Pulau-pulau tersebut antara lain adalah Pulau Kabetan, Pulau Maputi, Pulau Pasoso, Pulau Una-Una, Pulau Batudaka, Pulau Luna Saulu, Pulau Weleakodi, Pulau Taupan, dan Pulau Peleng. Dengan banyaknya pulau tersebut, menyebabkan wilayah provinsi ini mempunyai banyak selat. Dari sekian banyak selat, yang terkenal adalah Selat Peleng. Selat ini menghubungkan antara Pulau Peleng dengan semenanjung timur Pulau Sulawesi.

Teman-teman, mari kita tinggalkan keadaan alam Propinsi Sulawesi Tengah yang cukup mempesona itu. Selanjutnya, kita tengok kekayaan alam yang ada di wilayah propinsi tersebut. Kekayaan ini meliputi flora (tumbuh-tumbuhan), fauna (binatang), dan hasil tambang.

Berbagai jenis tumbuh-tumbuhan hidup subur di bumi Sulawesi Tengah. Pada dasarnya tumbuh-tumbuhan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang dibudidayakan dan yang hidup secara alami di

hutan. Tumbuh-tumbuhan yang dibudidayakan antara lain padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, dan tanaman buah-buahan. Selain itu, ada pula jenis tanaman perkebunan, seperti kopi, cengkeh, coklat, kelapa, dan jambu mete. Dari sekian banyak tanaman perkebunan ini, yang terluas adalah perkebunan kelapa.

Tumbuh-tumbuhan yang hidup di hutan, antara lain pohon agathis, pohon meranti, pohon bakau, pohon palma, pohon kayu hitam (ebony), bambu, dan rotan. Dari sekian banyak pohon tersebut, yang terkenal adalah pohon kayu hitam. Pohon ini hanya ada di Sulawesi Tengah. Kayunya (kayu ebony) merupakan barang dagangan yang laku dijual di pasaran dunia. Namun hutan kayu ebony ini tidak begitu luas. Luas hutan kayu ebony di Kabupaten Donggala berkisar 150.000 hektar. Sementara itu di Kabupaten Poso hanya mencapai 50.000 hektar saja.

Tumbuh-tumbuhan lainnya yang hidup di hutan adalah berbagai jenis anggrek liar. Dari sekian banyak anggrek liar di hutan, yang paling terkenal adalah *Anggrek Putri Donggala*. Anggrek ini merupakan jenis anggrek hutan yang khas dari Propinsi Sulawesi Tengah, dan hanya ada di wilayah Kabupaten Donggala. Oleh karena itu, anggrek ini dinamakan Anggrek Putri Donggala, karena asalnya dari Kabupaten Donggala. Dalam bacaan ini Propinsi Sulawesi Tengah disebut sebagai “Negeri Anggrek Putri Donggala”.



*Agrek Putri Donggala*

Binatang yang hidup di hutan Sulawesi Tengah antara lain berbagai jenis burung, seperti kakaktua, srigunting brons, gosong, dan maleo. Dari sekian banyak burung, yang menjadi ciri khas Propinsi Sulawesi Tengah adalah maleo (*Macrocephalon maleo*). Burung ini termasuk jenis satwa langka yang unik. Dikatakan

unik karena burung ini tidak mengerami telurnya. Telur burung maleo ukurannya sangat besar, yaitu mencapai 5 – 7 kali telur ayam. Biasanya induk maleo bertelur, lalu membenamkan ke dalam pasir hangat sedalam 60 – 90 sentimeter. Telur ini akan menetas dengan sendirinya setelah 50 – 80 hari. Setelah menetas, anak maleo akan keluar sendiri dari timbunan pasir. Kemudian mencari tempat aman yang jauh dari musuh-musuhnya.



*Maleo jenis burung khas Sulawesi Tengah*

Selain berbagai jenis burung, binatang lainnya yang hidup di hutan adalah rusa, monyet, babi hutan, dan anoa. Ada dua jenis anoa di propinsi ini, yaitu anoa dataran rendah (*Anoa depressicornis*) dan anoa pegunungan (*Anoa quaelesi*). Kedua jenis binatang ini termasuk jenis satwa langka yang dilindungi dari kepunahan oleh pemerintah.

Hutan untuk melindungi kelestarian satwa tersebut, berupa sebuah taman nasional yang diberi nama Taman Nasional Lore-Lindu. Taman ini lokasinya berada di dua wilayah yang terpisah satu sama lain. Taman Nasional Lore berada di wilayah Kabupaten Poso, dan Taman Nasional Lindu termasuk wilayah Kabupaten Donggala. Luas Taman Nasional Lore-Lindu ini mencapai 231.000 hektar.

Taman Nasional Lore Lindu diresmikan oleh pemerintah pada bulan Oktober 1982. Di taman ini terdapat kekayaan hutan tropika berupa berbagai jenis pohon, seperti pohon pinang dan rotan. Apa yang dimaksud dengan hutan tropika itu? Hutan tropika adalah hutan yang berada di daerah sekitar khatulistiwa. Satwa mamalia (binatang menyusui) yang hidup di taman ini ada sekitar 40 jenis. Di antaranya adalah anoa dan kus-kus.



*Gambar Anoa dan Kukus*

Di dalam bumi Propinsi Sulawesi Tengah mengandung bahan tambang, yang sampai saat ini belum semuanya dapat digali. Beberapa Tim survei dari mancanegara pernah mengadakan penyelidikan (eksplorasi) bahan tambang itu. Di antaranya adalah Tim survei dari Jepang, Amerika Serikat, dan Kanada. Penyelidikan serupa juga dilaksanakan oleh pengusaha swasta nasional, seperti PT. Agni Wisnu, PT. Kamalaki Palu,

PT. Lantang Poso, PT. Sarunta Waja Jakarta, dan PT. Ho Poek Cam Jakarta. Pihak Pemerintah Pusat dan Daerah juga pernah melakukan penyelidikan di propinsi ini. Misalnya, dari Direktorat Geologi Bandung dan Direktorat Migas (Minyak dan gas bumi), Departemen Pertambangan.

Dari hasil penyelidikan itu diperoleh penjelasan bahwa bahan tambang di propinsi ini meliputi emas, perak, tembaga, timah hitam, seng, nikel, besi, mika, gypsum, belerang, dan minyak bumi. Tambang emas, perak dan tembaga terdapat di Kabupaten Buol Toli-Toli dan Poso. Timah hitam dan seng terdapat di Kabupaten Donggala dan Buol Toli-Toli. Nikel dan besi terdapat di Kabupaten Poso dan Donggala. Minyak bumi terdapat di Kabupaten Banggai dan Poso. Mika dan gypsum terdapat di Kabupaten Banggai dan Donggala. Belerang terdapat di Kabupaten Poso.

Setiap propinsi di wilayah tanah air kita mempunyai lambang daerah. Setiap lambang daerah mempunyai makna dan arti berbeda-beda, tergantung dari keadaan daerahnya. Lambang daerah di Propinsi Sulawesi Tengah berbentuk seperti perisai. Di dalam perisai ini terdapat gambar bintang segi lima, pohon kelapa, padi dan kapas. Apa makna dan arti gambar yang terdapat dalam lambang daerah ini?



*Lambang Daerah Propinsi Sulawesi Tengah*

Makna dan arti gambar bintang bersegi lima melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Lambang bintang ini juga mencerminkan kerukunan masyarakat Sulawesi Tengah dalam kehidupan beragama. Mereka saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Gambar pohon kelapa melambangkan kekayaan alam di bumi Sulawesi Tengah. Teman-teman tentu masih ingat bahwa perkebunan terluas di daerah ini adalah perkebunan kelapa. Hampir di setiap pekarangan rumah penduduk terdapat pohon kelapa. Hampir semua bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan. Daging buah kelapa dikeringkan untuk dijadikan kopra. Ampas kelapanya digunakan untuk makanan ternak. Tetesan air dari goresan pada tandan bunganya dapat dibuat nira. Dari nira kelapa dapat dibuat minuman segar. Nira juga merupakan bahan utama gula merah. Batang pohon kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Sabut buah kelapa dapat dibuat sapu, sikat dan tali. Daun muda pohon kelapa (janur) dipakai untuk bahan hiasan (dekorasi) dan pembungkus makanan. Tulang anak daunnya untuk lidi, sapu dan barang kerajinan tangan. Air dan daging buah kelapa muda dapat diolah untuk minuman segar. Santan buah kelapa digunakan sebagai pelengkap masakan. Sekarang, santan buah kelapa sudah diolah dan dikemas dalam kotak karton. Kemasan santan kelapa sudah dipasarkan baik di warung maupun pasar swalayan. Di beberapa kota besar, air kelapa juga sudah diolah sebagai bahan minuman yang disebut "*sari kelapa*". Tempurung kelapa merupakan bahan pembuat arang dan berbagai kerajinan.

Gambar padi dan kapas merupakan lambang kemakmuran. Penduduk Sulawesi Tengah suka bekerja keras. Bumi Sulawesi Tengah yang sebagian besar berupa pegunungan dan dataran tinggi bukan menjadi rintangan untuk mencapai kemakmuran. Berkat kerja keras mereka, sebagian bumi Sulawesi Tengah digarap menjadi lahan pertanian nan subur. Berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan penduduk seperti padi, kedelai, ubi-ubian, kelapa, kopi, cengkeh, cokelat, mete, dan buah-buahan. Kesuburan lahan pertanian ini telah memberi kemakmuran bagi penduduk di daerah itu.

Penduduk asli Propinsi Sulawesi Tengah terdiri dari berbagai suku bangsa. Mereka tersebar di empat wilayah kabupaten dan satu kotamadya. Di Kabupaten Banggai terdapat suku bangsa Banggai, Saluan, dan Balantak. Di Kabupaten Donggala terdapat suku bangsa Kaili, Kulawi, Tomini, Lauje, Balaesang, dan Dampelas. Di Kabupaten Poso terdapat suku bangsa Pamona, Mori, Bungku, dan Lore. Di Kabupaten Buol Toli-Toli terdapat suku bangsa Buol dan Toli-Toli. Di Kotamadya Palu terdapat suku bangsa Kaili.

Menurut kepercayaan, penduduk asli Sulawesi Tengah adalah keturunan To Manuru. Siapa itu To Manuru?. Mari kita ikuti bacaan yang berikut ini.



## 2. Keturunan To-Manuru

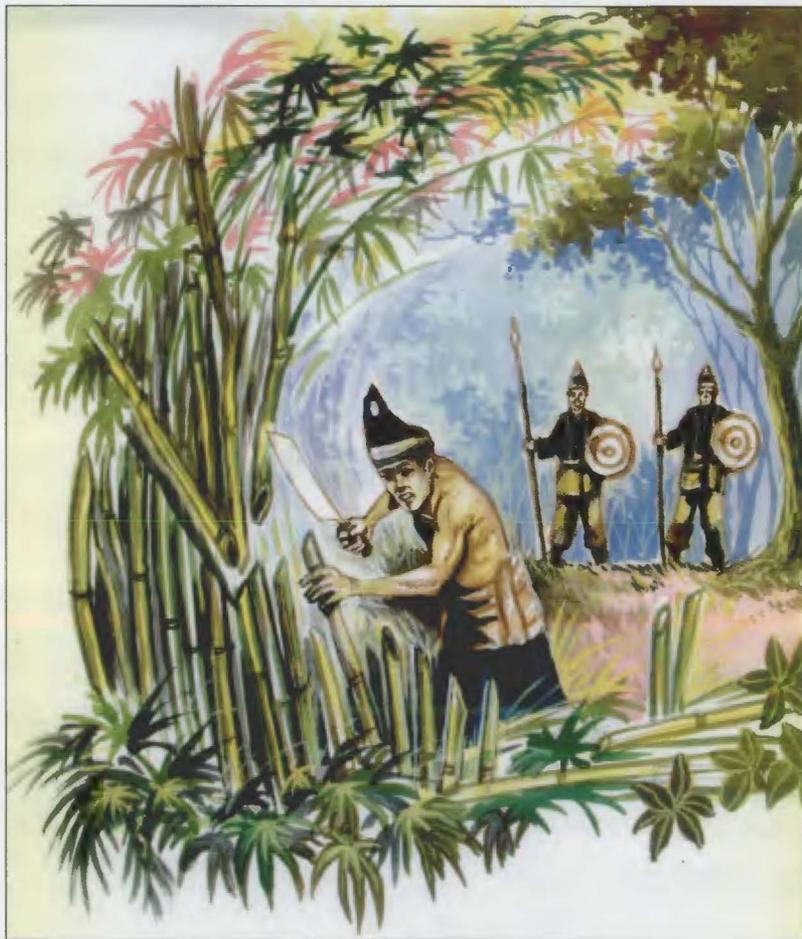
Penduduk asli Propinsi Sulawesi Tengah terdiri dari berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai kepercayaan bahwa mereka adalah keturunan orang dari khayangan. Apa khayangan itu? Khayangan dipercayai sebagai tempat kediaman para dewa. Satu di antara para dewa itu bernama To-Manuru.

Cerita tentang To-Manuru turun ke bumi ada bermacam-macam. Ada yang mengatakan bahwa To-Manuru turun ke bumi melalui batu besar. Namun ada pula yang mengatakan melalui ikan tingaru, pohon tawako, pohon bomati, pohon langsung, dan pohon bambu kuning. Ada pula yang percaya To-Manuru turun langsung ke bumi dengan nama Lasaeo dan Nomunuo. Sekarang mari kita bicarakan satu kejadian tentang To-Manuru turun ke bumi melalui pohon bambu kuning.

Alkisah di Sulawesi Tengah ada seorang penguasa bernama Toma Langgai. Pada suatu hari, Toma Langgai bersama para pengikutnya mengadakan perjalanan untuk berburu rusa. Setelah berhari-hari melakukan perjalanan, mereka tidak menemukan binatang buruannya. Ketika mereka beristirahat, Toma Langgai melihat rumpun bambu kuning yang sangat indah. Sang penguasa itu tertarik pada keindahan rumpun bambu tersebut. Kemudian, ia memerintahkan para pengawalnya untuk menebangnya dan dibawa pulang.

Para pengawal itu segera melaksanakan perintah Toma Langgai. Namun setiap parang mereka mengenai batang bambu kuning itu, terdengar suara wanita merintih kesakitan. Toma Langgai lalu mengurungkan niatnya menebang bambu kuning itu. Pada waktu itu alam menjadi gelap gulita, kilat menyambar-nyambar, petir bersaut-sautan, hujan turun dengan derasnya. Bersamaan dengan itu, menjelmalah pohon bambu kuning itu menjadi seorang putri nan cantik jelita. Alam pun berubah menjadi terang benderang. Toma Langgai dan para pengawal sangat takjub melihat kejadian itu.

Toma Langgai mempercayai bahwa putri cantik itu adalah dewi dari khayangan yang bernama To-Manuru. Akhirnya Toma Langgai menyadari bahwa di luar dirinya ada yang lebih berkuasa, yaitu dewa. Sejak saat itu ia beserta seluruh pengikutnya memuja dewa. Kemudian To-Manuru menjadi permaisuri Toma Langgai. Perkawinan Toma Langgai dan To-Manuru menurunkan berbagai suku bangsa di Propinsi Sulawesi Tengah. Satu di antaranya adalah suku bangsa Kaili.

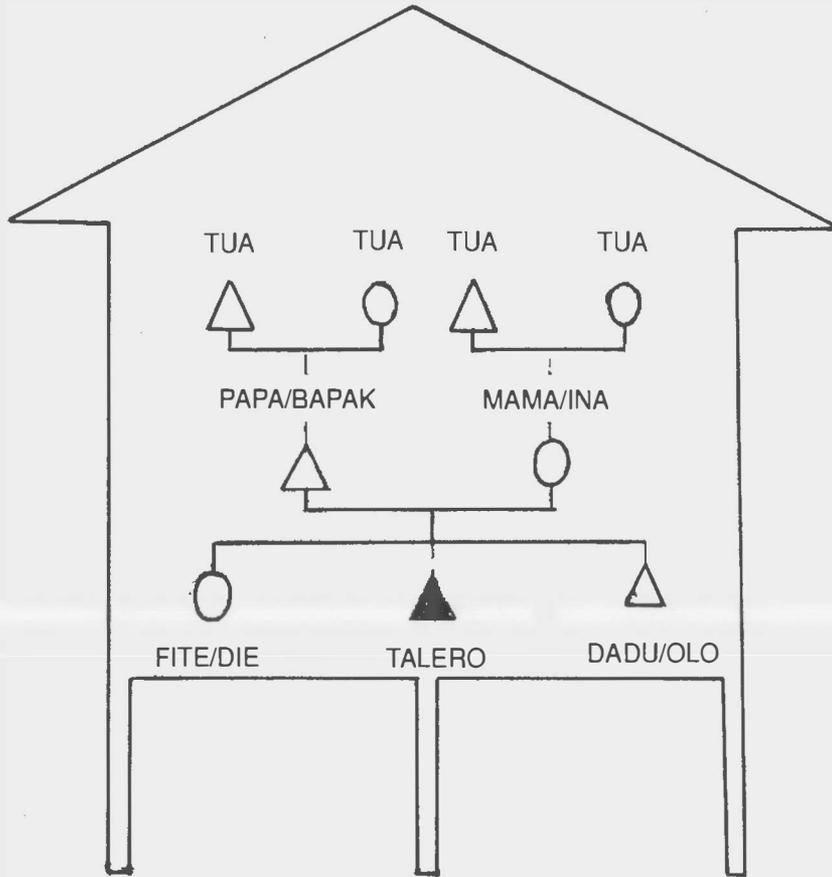


*Beberapa pohon bambu kuning di hutan*

Suku bangsa Kaili mempunyai tradisi "*ada nasibolai*". Apa itu tradisi *ada nasibolai*? Tradisi ini merupakan kebiasaan para bangsawan dahulu dalam menyebarkan turunannya, yaitu melalui perkawinan antarkeluarga. Oleh karena itu, orang Kaili mempunyai ikatan keluarga yang erat. Bentuk keluarga yang terkecil dalam kehidupan masyarakat disebut keluarga inti atau keluarga batih. Pada masyarakat Kaili, keluarga batih ini disebut *koyo puse*. Satu *koyo puse* beranggotakan seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin.

Sekarang kita menemui seorang anak laki-laki Kaili yang bernama Talebo. Talebo tinggal bersama ayah dan ibunya. Talebo mempunyai seorang kakak perempuan dan seorang adik perempuan. Keluarga ayah Talebo merupakan satu *koyo puse* di satu desa di Kabupaten Donggala.

Dalam bahasa Kaili, seorang ayah disebut *toama*, sedangkan ibu disebut *ina*. Anak-anak memanggil *toama* dengan istilah papa atau bapak. Ina dipanggil dengan istilah *mama* atau *ina*. Anak kandung bahasa Kailinya adalah *anata*. Ayah dan ibu memanggil anak laki-lakinya dengan istilah *dadu* atau *olo*. Untuk *anata* perempuan dipanggil dengan istilah *efit* atau *die*. Kakek dalam bahasa Kaili disebut *tua balailo*, sedangkan nenek disebut *tua bangaile*. Seorang cucu memanggil *tua balailo* dan *tua bangaile* dengan istilah tua.



Keterangan gambar

△ = laki-laki

○ = perempuan

Kedua saudara Talebo ini disebut sampesuvi, yaitu saudara sekandung. Dia memanggil kakak perempuan dan kakak laki-laknya cukup dengan menyebut namanya saja.

Dalam keluarga Talebo, papa Talebo merupakan kepala keluarga. Setiap hari ayah Talebo bekerja sebagai petani dan menjaga keselamatan seluruh anggota keluarganya. Ayah Talebo sangat menyayangi semua anggota keluarganya. Sebaliknya, semua anggota keluarga juga hormat dan menyayangi ayah Talebo.

Mama Talebo sebagai pendamping papa Talebo bertugas merawat anak dan mengurus rumah tangga, seperti memasak dan mencuci. Seperti biasanya dalam suatu koyo puse di kalangan masyarakat petani, seorang istri mempunyai kewajiban membantu suaminya bekerja di sawah atau ladang. Mama Talebo juga membantu papa Talebo di sawah antara lain menebarkan benih tanaman dan memetik hasil tanaman. Jika pekerjaan bertani mulai berkurang, kegiatan mama Talebo adalah menenun kain sarung. Bahan kain sarung ini adalah benang sutera. Tenunan kain masyarakat Kaili dikenal sebagai tenunan khas Donggala.

Di kalangan masyarakat Kaili, seorang istri harus patuh dan sopan kepada suami dan keluarga suaminya. Dia tidak boleh memanggil nama suaminya. Jika istri ingin memanggil suaminya, harus memanggilnya dengan sebutan nama anaknya yang tertua. Jika belum mempunyai anak, istri memanggil suaminya dengan sebutan nama kemenakannya yang tertua. Sebagai pendamping suami, istri harus menjaga dan memelihara kehormatan rumah tangganya. Apabila suaminya tidak di rumah, ia tidak diperkenankan menerima tamu laki-laki yang belum dikenalnya. Selanjutnya, apa kewajiban anak-anak terhadap kedua orang tuanya?



*Beberapa ibu rumah tangga sedang menenun kain sarung dengan benang sutra di teras rumah*

Sejak kecil anak-anak telah ditanamkan kedisiplinan dan sopan-santun oleh kedua orang tuanya. Jika ditanya oleh orang tuanya, seorang anak tidak boleh menjawab sambil lalu. Anak harus datang, duduk dahulu, kemudian baru menjawab. Jika anak lewat di muka orang tuanya, dia harus membungkukkan badan disertai ucapan *tabe*. Apa maksud ucapan *tabe* itu? Ucapan ini artinya mohon dengan hormat untuk lewat.

Seorang anak laki-laki harus bersikap hormat, sopan dan sungkan terhadap orang tuanya. Hubungan antara ayah dengan anak laki-laki harus terjalin dengan baik. Anak laki-laki berkewajiban membantu pekerjaan orang tuanya, terutama di ladang atau sawah. Biasanya, pekerjaan ini dilakukan setelah seorang anak laki-laki pulang sekolah. Jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain menunggu tanaman padi di sawah.

Seorang anak laki-laki harus menaruh rasa hormat dan bersikap sopan terhadap ibunya. Dia selalu dalam pengawasan ibunya. Sehingga hubungan antara anak laki-laki dengan ibunya lebih dekat daripada dengan ayahnya. Apabila anak laki-laki telah berusia remaja, ibunya akan melarang bergaul dengan anak perempuan tetangganya. Bahkan bermain dengan anak perempuan kerabatnya juga dilarang. Larangan ini karena menurut adat orang Kaili dianggap kurang sopan.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak laki-laki petani tidak hanya mempunyai kewajiban membantu pekerjaan ayahnya. Dia juga mempunyai kewajiban membantu pekerjaan ibunya di rumah. Jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain mengambil kayu bakar, mengangkat air, dan sebagainya.

Anak laki-laki, terutama anak sulung (*ana langgai lumbua*) sejak kecil telah dididik keterampilan bertani. Keterampilan ini kemudian diajarkan lagi kepada adik-adik laki-lakinya. Jika ayah tidak dapat bekerja di sawah, anak laki-laki tertua wajib menggantikan pekerjaan ayahnya. Dia akan dibantu oleh adik-adik laki-lakinya.



*Seorang anak laki-laki sedang menunggu padi di sawah*

Dalam kehidupan sehari-hari, anak laki-laki tertua wajib membimbing dan menjaga adik-adik laki-lakinya. Sebaliknya, seorang adik laki-laki harus taat dan patuh terhadap petunjuk petunjuk dari kakak laki-lakinya.

Seorang anak laki-laki mempunyai kewajiban melindungi adik-adik perempuannya. Mereka bersama-sama membantu pekerjaan orang tuanya di rumah. Setelah memasuki usia remaja, anak laki-laki dan anak perempuan tidak diperbolehkan bertingkah laku bebas. Misalnya, saudara laki-laki tidak boleh tidur di tempat tidur saudara perempuan.

Berbeda dengan seorang ayah yang senantiasa menginginkan anak laki-laki sebagai anak pertamanya. Seorang ibu lebih senang mempunyai anak perempuan sebagai anak pertamanya. Karena anak perempuan lebih cepat dapat membantu pekerjaan ibunya di dapur. Anak perempuan lebih banyak berada di rumah. Dia mempunyai kewajiban membantu pekerjaan ibunya, seperti mengantar makanan dan minuman untuk ayahnya di sawah. Apabila sudah menginjak usia remaja, seorang anak perempuan harus dapat memasak untuk keluarganya. Selain itu, dia juga harus membatasi pergaulannya, lebih-lebih bergaul dengan anak laki-laki.

Seorang ayah akan melarang anak gadisnya bergaul dengan anak laki-laki, jika tidak ada keperluan yang penting. Pada umumnya anak gadis dilarang keluar rumah. Dahulu anak gadis yang ingin keluar rumah harus memakai dua kain sarung. Satu sarung dipakai sampai tumit, dan satunya lagi digunakan untuk menutup kepalanya. Sehingga hanya kelihatan kedua matanya saja. Bahkan tidak hanya anak gadis saja. Kaum wanita Kaili dahulu, jika keluar rumah juga mengenakan pakaian demikian.



*Seorang anak gadis Kaili dengan pakaian kerudung*

Jika seorang ibu hendak bepergian, dia akan mengajak anak perempuannya untuk menemaninya. Seorang ibu juga akan mengajarkan keterampilan menenun kain sutera kepada anak perempuannya. Hal ini dilakukan setelah anak perempuan berusia remaja. Oleh karena itu, hubungan antara seorang ibu dengan anak perempuannya sangat dekat. Dia banyak mendapat perhatian dari ibunya. Apabila anak perempuan hendak menghadiri pesta perkawinan, seorang ibu akan memberikan barang-barang perhiasannya. Biasanya, barang-barang perhiasan ini berupa kalung (*bilitante*), cincin (*sinji*), dan gelang (*ponto*).



Beberapa perhiasan yang biasa dikenakan wanita dalam berbagai upacara adat

Anak perempuan diharuskan berperilaku halus, mentaati adat sopan-santun, dan hormat kepada orang tuanya. Jika anak perempuan berjalan bersama dengan ibunya, dia harus berjalan di depan ibunya. Seorang ibu akan mengawasi anak perempuannya agar dalam berjalan tidak menoleh kanan-kiri. Anak perempuan yang berjalan dengan menoleh kanan-kiri dianggap kurang sopan.

Setelah berusia remaja, anak-anak perempuan jarang keluar rumah. Kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan adalah membantu ibunya mengurus rumah tangga. Berbagai pekerjaan di rumah, seperti membersihkan tempat tidur dan mencuci mereka kerjakan bersama-sama. Sehingga hubungan antarsesama anak perempuan dalam keluarga tampak semakin bertambah akrab.

Dalam masyarakat Kaili, hubungan antarsesama anak-anak dalam keluarga dipengaruhi oleh hubungan orang tua mereka. Karena pola tingkah laku orang tua akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Untuk itu, sikap orang tua terhadap anak-anaknya harus berhati-hati. Pada umumnya, para orang tua Kaili akan memberi contoh yang baik untuk diteladani.

Menurut adat orang Kaili, anak laki-laki yang telah dewasa berkewajiban mencari rezeki. Sementara itu, anak perempuan mempunyai kewajiban menjaga harta orang tuanya. Aturan adat seperti ini disebut *bulonggo*. Adat ini merupakan wadah yang mempertemukan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam keluarga. Nah sekarang, mari kita lihat rumah kebanggaan orang Kaili di Sulawesi Tengah.



### 3. Banua Mbaso dan Baruga, Kebanggaan Orang Kaili

Orang Kaili mengenal tiga jenis rumah tempat tinggal, yaitu *banua mbaso* atau *souraja*, *kataba*, dan *tinja kanjai*. Setiap jenis rumah tempat tinggal melambangkan status sosial penghuninya. *Banua mbaso* atau *souraja* adalah rumah besar untuk tempat tinggal keluarga bangsawan (raja). *Kataba* adalah rumah papan untuk tempat tinggal keluarga golongan bangsawan menengah. *Tinja kanjai* adalah rumah ikat untuk tempat tinggal golongan rakyat biasa. Dari ketiga jenis rumah tersebut, yang menjadi kebanggaan orang Kaili adalah *banua mbaso* atau *souraja*.

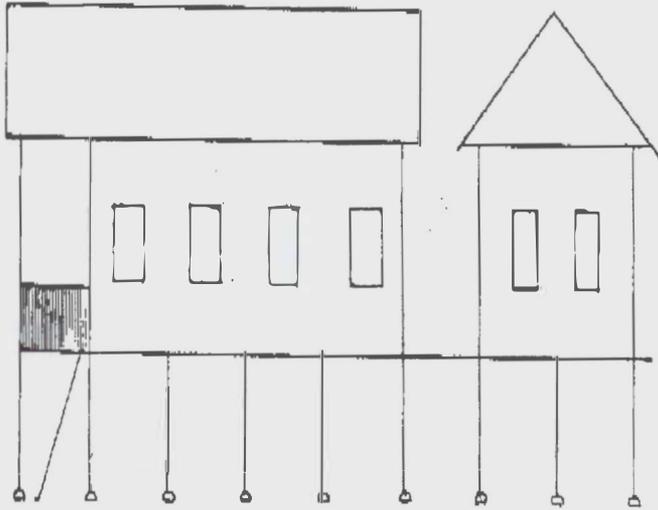
*Banua mbaso* atau *souraja* berbentuk rumah panggung, didirikan di atas tiang-tiang kayu balok bersegi empat. Bahan tiang rumah dari jenis kayu keras, seperti kayu ulin dan bayam. Tiang rumah didirikan beralaskan

batu. Lantai dan dindingnya juga menggunakan jenis kayu ini. Pada umumnya atap rumah menggunakan seng atau genting sirap. Penampang atap rumah berbentuk segi tiga.

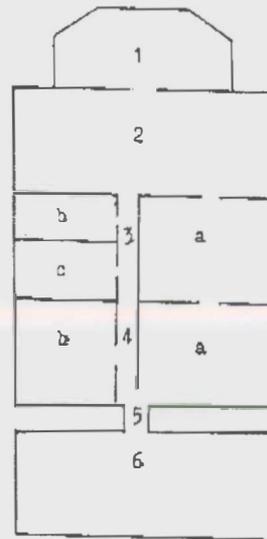
*Banua mbaso* atau *souraja* mempunyai tiga ruangan, yaitu ruangan depan, tengah dan belakang. Ruangan depan disebut *lonta karavana*, digunakan sebagai tempat menerima tamu. Selain itu, juga digunakan sebagai ruang tidur bagi tamu laki-laki. Dahulu, sebelum orang Kaili mengenal kursi, ruangan ini selalu diberi alas *mopa* (tikar). Bagian depan *lonta karavana* disebut *palantara*, merupakan tempat sandaran tangga. *Lonta karavana* juga digunakan sebagai ruang para tamu.

Ruang tengah disebut *lonta tatanggana*. Separuh ruangan ini digunakan sebagai tempat musyawarah raja dengan para pembantunya. Separuhnya lagi digunakan untuk dua kamar tidur. Satu kamar tidur untuk tempat peraduan raja, satunya lagi untuk kamar tidur keluarga.

Ruangan belakang disebut *lonta rarana*. Ruangan ini digunakan sebagai ruang makan dan untuk menerima tamu-tamu perempuan. Selain itu, juga dipergunakan untuk menerima tamu para sahabat raja. Adapun ruangan dapur yang disebut *avu*, gudang dan kamar mandi dibangun setelah ruangan *lonta rarana*. Bangunan ini dihubungkan dengan *jambata* (jembatan) dari rumah induknya.



Skema Banua Mbaso dilihat dari samping



Denah Banua Mbaso

1. Palantaara, tempat sandaran tangga
2. Lonta Karaavana (ruangan depan), tempat menerima tamu.
3. Lonta Tantangan (ruangan tengah), terdiri atas :
  - a. ruang musyawarah
  - b. kamar tidur peraduan raja
  - c. kamar tidur keluarga
4. Lonta Rarana (ruangan belakang), terdiri atas :
  - a. ruang makan
  - b. ruang tamu perempuan dan sahabat raja
5. Jambata (jembatan) menghubungkan dapur dengan rumah induk.
6. Avu (dapur)

Menurut kepercayaan masyarakat Kaili bahwa peristiwa alam akan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Peristiwa alam dipercayai ada hubungannya dengan peredaran bulan dan bintang. Oleh karena itu, warga Kaili yang mempunyai hajat, seperti mendirikan rumah selalu memperhatikan waktu secara baik-baik. Sebelum mendirikan rumah orang yang punya hajat harus mengadakan musyawarah dengan tokoh masyarakat, seperti kepala desa dan pemuka adat.

Dulu, musyawarah untuk mendirikan *banua mbaso* atau *sourja* dihadiri oleh orang-orang penting, seperti *madika* (raja), *tutuo nangata* (orang tua negeri), *kapala* (kepala desa), *ipualma* (imam), dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya. Tujuan musyawarah adalah untuk memilih hari dan bulan yang baik dalam mendirikan *banua mbaso* atau *souraja*. Selain itu, juga untuk membicarakan bantuan dari masyarakat. Biasanya bantuan tersebut berupa bahan bangunan dan pengerahan tenaga. Pengerahan tenaga ini disampaikan oleh *impolele*. Siapa *impolele* itu? *Impolele* adalah orang yang mengumumkan atau menyampaikan perintah raja atau kepala desa kepada rakyatnya.

Setelah ada kesepakatan, maka kegiatan membangun *banua mbaso* atau *souraja* baru dilaksanakan. Dahulu orang Kaili belum mengenal arsitektur atau tenaga perancang bangunan. Kalau pun ada, tenaga perancang ini hanya tukang yang berpengalaman berdasarkan angan-angannya. Tukang-tukang inilah yang menjadi tenaga pelaksana dalam mendirikan *banua mbaso* atau *souraja*. Mereka bekerja tanpa mendapat upah, kecuali memperoleh makanan dan minum dari rajanya. Dulu, semua itu dikerjakan secara gotong-royong dengan penuh rasa kekeluargaan. Berbeda dengan keadaan sekarang, rumah tempat tinggal dibangun atas biaya calon pemiliknya. Tenaga kerja yang membangun rumah mendapat bayaran secara harian atau borongan.

Pada umumnya pekerjaan mendirikan *banua mbaso* atau *souraja* dilakukan dalam tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah tahap mendirikan, memasang atap, dan membuat lantai serta dinding.

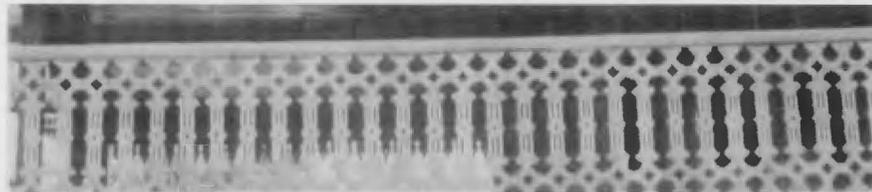
Tahap mendirikan juga disebut *nonpepeangga* atau *nonpepeoko*. Tahap ini meliputi mendirikan tiang-tiang dengan memasukkan balok-balok kayu pada lubang tiang, memasang tiang pada bagian atas, dan memasang kaso atau usuk.

Tahap memasang atap disebut *nempeata*. Tahap ini meliputi pekerjaan memasang atap dan memasang *panapiri*. Apa arti *panapiri* itu? *Panapiri* adalah papan yang dipasang untuk menutup ujung tiang bubungan (balok pada puncak rumah). Pekerjaan lainnya yang dilakukan dalam tahap ini adalah memasang ragam hias pada bubungan rumah.

Ragam hias yang dibuat pada bangunan *banua mbaso* atau *souraja* tidak mempunyai nama khusus. Umumnya, ragam hias ini berbentuk ukiran trawangan, seperti bunga-bunga merayap dan anggur. Semua symbol ini mencerminkan bahwa seorang raja harus berbudi pekerti yang baik, halus dan mulia. Oleh karena itu seorang raja harus dapat menjadi teladan bagi rakyatnya. Orang Kaili juga mengenal ragam hias berupa ukiran kaligrafi (seni menulis indah dengan pena) dalam huruf Arab. Ukiran yang dipasang pada dinding ini melambangkan keislaman yang kukuh.



*Ukiran trawangan yang dipasang pada bubungan rumah*



*Ukiran trawangan yang dipasang pada teras rumah*



*Ukiran kaligrafi dalam huruf arab pada dinding rumah*

Tahap selanjutnya adalah membuat lantai dan dinding. Jenis pekerjaannya meliputi memasang lantai, dinding dan *pamoaka* (loteng). *Pamoaka* ini digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga. Pekerjaan lainnya yang termasuk dalam tahap ini adalah membuat dapur dan tangga rumah.

Biasanya setiap rumah tempat tinggal orang Kaili dilengkapi dengan lumbung padi yang disebut *gampiri*. *Gampiri* berupa rumah tempat menyimpan padi. *Gampiri* berupa rumah panggung berbentuk segi empat. Ukurannya bermacam-macam, tergantung dari kemampuan pemilik rumah. Ada yang berukuran 2 x 2 meter, 3 x 2 meter, ada pula yang berukuran 3 x 3 meter. *Gampiri* yang berukuran 6 x 3 meter (ukuran besar) dibangun untuk melengkapi *banua mbaso* atau *souraja* yang hanya dimiliki oleh raja-raja.

Letak bangunan *gampiri* berada di samping atau di belakang rumah tempat tinggal. Bangunan ini didirikan di atas tiang-tiang pancang berjumlah empat buah. Selain itu, ada pula yang mempunyai enam buah tiang pancang, yaitu *gampiri* milik raja-raja. Biasanya tiang-tiang pancang ini berasal dari batang pohon kelapa.

Bangunan *gampiri* hanya mempunyai satu pintu, tidak berjendela dan mempunyai dua lantai. Lantai pertama tidak berdinding, gunanya sebagai tempat istirahat para petani. *Gampiri*, juga untuk menyimpan alu dan lesung. Lantai kedua berdinding *gaba-gaba* (daun rumbia) adalah sebagai lumbung atau tempat menyimpan padi. Lantai *gampiri* ini dibuat dari bambu, atapnya dari daun rumbia.

Di bawah lantai kedua (di tengah-tengah tiang) terdapat kayu bundar. Kayu ini disebut *tandingi*, bergaris tengah kira-kira 90 centimeter, tebalnya 5 centimeter. Kegunaan *tandingi* adalah untuk mencegah agar padi yang disimpan di dalamnya, tidak dimakan tikus.



*Bangunan gampiri milik raja untuk menyimpan padi*

Setelah *banua mbaso* atau *souraja*, mari kita tengok lagi sebuah bangunan kebanggaan orang Kaili. Bangunan ini disebut *baruga*, yaitu rumah adat yang digunakan sebagai tempat musyawarah. Rumah adat ini merupakan lambang kekuasaan raja. Oleh karena itu, *baruga* harus didirikan dekat dengan rumah raja.

Dahulu setiap kampung mempunyai satu *baruga*. Namun sekarang, rumah adat ini sudah tidak ada lagi. Jika masih ada, bangunannya sudah tidak asli lagi. Misalnya, bangunannya tidak lagi berbentuk rumah panjang, lantainya telah diganti dengan semen. Jika demikian, bentuk bangunan *baruga* yang asli itu seperti apa?

Bentuk bangunan *baruga* yang asli sama dengan *banua mbaso* atau *souraja*, yaitu berbentuk rumah panggung. Rumah adat ini didirikan di atas tiang-tiang kayu balok bersegi empat, lantainya dari papan. Bedanya dengan *banua mbaso* atau *souraja*, *baruga* dibangun tanpa *panapiri* dan ragam hias. Atap *baruga* dari daun rumbia.

Ruang dalam *baruga* hanya ada dua, yaitu ruangan pertama dan kedua. Ruangan pertama letaknya berada di depan dan dibangun agak lebih tinggi daripada ruangan kedua. Ruangan ini digunakan sebagai tempat duduk kepala-kepala adat atau pemuka-pemuka masyarakat. Ruangan kedua adalah ruangan terbuka. Ruangan ini terbagi tiga bagian, yaitu bagian kanan, tengah dan kiri. Setiap bagian menghadap ke depan, sebagai tempat duduk warga kampung atau tamu-tamu yang diundang dalam masyarakat.



*Baruga, rumah adat untuk musyawarah*

Sebenarnya, *baruga* tidak hanya digunakan sebagai tempat musyawarah saja. Akan tetapi, juga dimanfaatkan sebagai balai pertemuan, tempat mendamaikan persengketaan antarwarga kampung, dan tempat penampungan tamu desa atau kampung. Bahkan hampir setiap kegiatan yang menyangkut kepentingan warga kampung juga dibicarakan di sini. Misalnya, kegiatan yang menyangkut pemerintahan desa atau kampung, perkawinan dan upacara adat. Untuk itu, *baruga* dapat dipandang sebagai pusat kegiatan masyarakat Kaili dalam berbagai aspek kehidupan. Nah sekarang, mari kita lihat upacara adat yang dilaksanakan di *baruga* yang diberi nama *Balia Tampilangi*.

*Balia Tampilangi* adalah upacara adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Upacara ini dilaksanakan pada saat para petani membuka dan mengolah lahan baru. Tujuannya adalah untuk memohon kepada penguasa alam agar lahan tersebut dapat memberi hasil berlipat ganda.

Biasanya upacara *balia tampilangi* dilakukan pada malam hari. Upacara dilaksanakan di halaman *baruga*. Upacara ini berlangsung selama dua sampai tiga malam secara berturut-turut. Pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan pesta makan.

Tahap persiapan dimulai dengan *libu* (musyawarah) untuk membicarakan waktu pelaksanaan upacara. Musyawarah ini dipimpin oleh *ulutumbu*, yaitu orang yang memimpin jalannya seluruh proses upacara. Para pesertanya antara lain adalah *panuntu*, *pagane*, *togura nutama*, *maradika ntana*, *suro*, dan *bule*. *Panuntu*, yaitu wakil *ulutumbu*. *Pagane*, yaitu orang yang ahli membaca mantra dan doa kepada penguasa langit dan

bumi. *Togura nutana*, yaitu hakim yang mengadili persengketaan antarwarga kampung yang berkaitan dengan pelanggaran pertanian. *Maradika ntana*, yaitu seorang penguasa dan pemimpin pertanian. *Suro*, yaitu pesuruh yang tugasnya menghubungi para petani untuk mensukseskan kegiatan pertanian di kampungnya. Dan *bule*, yaitu petugas pemukul gong dan gendang.

Pada tahap persiapan ini juga disiapkan perlengkapan upacara, seperti *go'o* (gong) dan *gimba* (gendang), serta hasil pertanian, dan pohon pisang atau tebu. Kedua alat ini digunakan untuk mengiringi para petani dalam upacara tersebut. Hasil pertanian berupa beras, pisang, cabai, kelapa, dan buah labu. Hasil pertanian ini dipersembahkan kepada *anitu*, yaitu dewa penguasa tanaman. Selain itu, juga merupakan makanan untuk para penari yang sedang kesurupan (kemasukan roh halus). Sebatang pohon pisang atau tebu yang ditanam di sekitar arena upacara. Pohon ini merupakan symbol roh-roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia. Selain itu juga disiapkan sebuah piring, mangkok, *taono*, *tampi*, dan seekor kambing. Piring dan mangkok ini dianggap memiliki kekuatan gaib yang mampu mengundang roh-roh yang bergentayangan. Seekor kambing sebagai korban yang disajikan kepada penguasa alam. *Tauno* (parang) dan *tampi*, yaitu sejenis tombak yang digunakan untuk menombak kambing korban.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan upacara *balia tampilangi*. Upacara ini dipimpin oleh seorang *sando* (dukun), dibantu oleh para *topokoro balia* (penari). Para penari ini terdiri dari laki-laki atau perempuan dewasa dan anak-anak. Apabila mereka sudah siap duduk di *baruga*, maka para *bule* segera membunyikan gendangnya. Gendang ini ditabuh dengan irama *kandosara*, yaitu irama cepat yang memudahkan para penari kesurupan.

Biasanya para penari yang sudah kesurupan segera beranjak dari tempat duduknya. Mereka memasuki arena upacara sambil menari-nari dengan gerakan yang kasar, mengikuti irama gendang. Gerakan ini disebut *montaro*, yaitu gerakan tarian yang kasar dan tidak teratur. Jika ada penari yang belum kesurupan, pimpinan upacara segera mengambil piring dan mangkok lalu digesek-gesekkan. Tujuannya adalah untuk mempercepat para penari itu kesurupan. Dengan demikian, semua penari melakukan gerakan *montaro*.

Biasanya, pada waktu kesurupan, para penari akan meminta makanan yang telah disiapkan dalam upacara. Mereka dapat memakan apa saja yang diberikan, misalnya beras, kelapa, cabai, dan buah labu. Makanan tersebut ditempatkan di atas daun pisang atau tempurung kelapa. Acara pemberian makanan ini disebut *mopasabu*.

Pada saat para penari sudah kelelahan, pimpinan upacara akan memerintahkan para penabuh gendang untuk merubah bunyi iramanya dengan irama *tanggulado*. Irama *tanggulado* adalah irama yang agak pelan, kemudian dirubah lagi menjadi irama *tambilangi*. Irama ini lebih pelan dan halus daripada irama *tanggulado*. Jika bunyi irama yang ketiga sudah terdengar, para penari yang kesurupan dapat beristirahat. Sementara itu, pimpinan upacara dengan seluruh pesertanya melantunkan sebuah lagu, yaitu lagi *vadi*. Tujuannya adalah untuk memuja dan memohon kepada *anitu* (dewa penguasa tanaman). Selain itu, juga untuk menghibur para *topokoro balia*.

Setelah para penari beristirahat sejenak, para *bule* membunyikan gendangnya lagi dengan irama *kandosara*. Irama ini menandakan bahwa upacara *balia tampilangi* dimulai lagi. Demikian seterusnya, tarian ini dilakukan berulang-ulang hingga satu atau dua hari.

Seringkali penari laki-laki yang kesurupan melakukan gerakan yang melampaui batas sehingga dapat membahayakan. Misalnya, tangannya memegang parang, kemudian mengayun-ayunkan di atas kepalanya. Apabila ayunan itu terlalu rendah, pimpinan upacara akan mengingatkan dengan mengatakan *nemo marinjoe*. Artinya, jangan merendah atau mengatakan *pelai nangke*, yang artinya angkat tinggi-tinggi. Gerakan yang melampaui batas ini dapat membuat penari tersebut kelelahan. Sehingga pada waktu hendak memotong pohon pisang, penari itu jatuh atau pingsan.



*Topokoro balia*

Upacara *balia tampilangi* diakhiri dengan *maroro*, yaitu menombak kambing untuk korban dalam upacara itu dengan *tambi*. Setiap *topokoro balia* (penari) membawa satu *tambi*. Mereka bersiap-siap menombakkan *tambi*-nya ke arah kambing yang telah diikat di tempat upacara.

Selanjutnya, pimpinan upacara memberi aba-aba sampai hitungan ketujuh. Setelah hitungan ketujuh, mereka menombakkan tambinya ke kepala kambing secara serentak. Apabila kepala kambing itu sudah mengeluarkan darah, maka dicabutlah *tambi* itu. Pimpinan upacara lalu mengambil satu *tambi* yang matanya terkena darah. Kemudian menusukkannya ke sabut kelapa.

Sementara itu, para penari menari lagi dengan gerakan *montaro*. Mereka menari dengan membawa parang, kecuali seorang penari. Penari ini membawa *tambi* yang baru saja dia gunakan dalam acara *maroro*.

Setelah tarian itu berlangsung selama beberapa saat, penabuh gendang dan gong mengubah iramanya. Dari irama *kandosara* ke *tanggulado*, kemudian berganti lagi ke irama *tambilangi*. Dengan terdengarnya irama ini, biasanya roh-roh halus yang masuk ke badan para penari berangsur-angsur menghilang. Para penari akan sadar kembali seperti semula, dan berakhirilah upacara *balia tampilangi*.

Tahap ketiga adalah pesta makan. Pesta ini dilaksanakan pada siang hari. Makanan yang disajikan pada pesta itu adalah dari daging kambing korban yang dipersembahkan dalam upacara itu. Dahulu, sebelum orang Kaili mengenal ajaran Islam, hewan korban yang digunakan untuk persembahan adalah babi. Setelah mereka menganut agama Islam, hewan korban ini diganti dengan kambing.



## 4. L. La Marauna Raja Ke XII di Kerajaan Banawa

Nama raja Kerajaan Banawa yang ke XII adalah La Parenrengi La Marauna atau L. La Marauna, lebih dikenal dengan panggilan "*Pak Raja*". Nama panggilan ini digunakan oleh masyarakat sebagai penghormatan kepadanya. Disebut Pak Raja, karena ia adalah keturunan dan pewaris Kerajaan Banawa. Kerajaan ini terletak di daerah Donggala, Sulawesi Tengah.

Kerajaan Banawa berdiri pada tahun 1485. Kerajaan Banawa diperintah oleh seorang puteri bangsawan yang berasal dari Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan. Ratu Kerajaan Banawa ketika itu bernama I Badan Tassa.

Raja terakhir Kerajaan Banawa bernama L. La Marauna. Beliau memerintah Kerajaan Banawa mulai tahun 1947 hingga 1962. L. La Marauna adalah putera bungsu dari Raja Banawa ke IX yang lahir pada tahun 1908 dari ibu Magau Dampelas-Sojol. Dalam sejarah Banawa, beliau telah melaksanakan pemerintahan kerajaan sejak tahun 1932 dengan kedudukan sebagai wakil raja. Pada tahun 1947 L. La Marauna diangkat menjadi Raja Banawa XII.

Sebagai bangsawan yang hidup pada abad 20, L. La Marauna memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan di sekolah Belanda. Ia memasuki *Hollands Inlandsche School* (HIS) di Manado, sebuah sekolah Belanda untuk orang pribumi. Pada masa itu, HIS merupakan sekolah dasar yang bermutu tinggi. Para siswa sekolah ini diasramakan dan dididik dengan disiplin keras. Di asrama, ia tinggal bersama beberapa orang anak raja dari daerah lain, di antaranya, Lapasere, Talasa, Mohamad Rabi, dan Marundu. Setelah lulus HIS, L. La Marauna mengikuti ujian *Ambtenaar* (pegawai) pada tahun 1932. Dalam ujian tersebut L. La Marauna lulus dengan predikat terbaik untuk mata pelajaran bahasa Belanda dan pemerintahan, serta pelajaran hukum.



*L. La Marauna*

Pada tahun 1932 L. La Marauna diangkat oleh Asisten Residen Belanda sebagai wakil pelaksana harian Kerajaan Banawa mendampingi K.J. Rorimpandey. Pada tahun yang sama pemerintah Belanda juga mengangkatnya sebagai wakil Kejaksaan dan pengawas Rumah Penjara.

Pada tahun 1934 L. La Marauna diangkat sebagai pelaksana harian Kerajaan Banawa. Waktu menjabat sebagai pelaksana harian Kerajaan Banawa, L. La Marauna juga diangkat sebagai ketua Partai Nasional Indonesia (PNI). Pelantikannya dilakukan oleh Muhammad Husni Thamrin yang mengunjungi Donggala pada tahun 1939.

Pada tahun 1939, perjuangan melawan pemerintah penjajah Belanda di Donggala mengalami pasang naik. Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan Partai Nasional Indonesia (PNI) berkembang dengan baik di Donggala. PSII memperluas kegiatannya dari Banawa sampai ke daerah Wani dan mengangkat Makarau sebagai pimpinannya. Gerakan ini dapat diketahui oleh Belanda, sehingga Makarau ditangkap dan dibuang ke Ambon.

Partai Nasional Indonesia dikembangkan oleh L. La Marauna sampai ke seluruh wilayah Kerajaan Banawa. Kegiatan politik L. La Marauna dalam PNI ini diketahui oleh Belanda. Karena itu L. La Marauna ditangkap dan dipenjara di Sukamiskin, Bandung pada akhir tahun 1939. Di tempat pembuangannya di Sukamiskin, L. La Marauna bertemu dengan para pejuang dari berbagai daerah di Tanah Air. Selama dalam pembuangan ini, ia memperoleh gemblengan dari Ir. Soekarno. Dari Soekarno, L. La Marauna memperoleh pengetahuan baru

mengenai bagaimana menanamkan rasa kebangsaan dan jiwa patriot pada seluruh rakyat Indonesia, yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa.

Pada tahun 1940 L. La Marauna bebas dari Sukamiskin. Ia pulang ke Banawa dan menduduki jabatan sebagai pelaksana harian Kerajaan Banawa. Pada tahun itu Sulawesi Tengah dibagi menjadi dua *Afdeeling* (kabupaten), yaitu *Afdeeling* Donggala dan *Afdeeling* Poso.

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, pada tahun 1942 Donggala diduduki oleh bala tentara Jepang. Jepang yang semula tampak bersahabat ternyata lebih kejam dari Belanda. Mereka mengusir Belanda dari permukimannya dan menempati kompleks perumahan Belanda di Gunung Bale Donggala. Di bawah Pemerintahan Jepang, partai-partai politik dibubarkan. Dimana-mana lalu dibentuk barisan atau kesatuan laskar pemuda yang dinamakan *Seinendan* dan laskar wanita *Fujinkai*. Baik *Seinendan* maupun *Fujinkai* mempunyai semboyan Perjuangan Asia Timur Raya. Pemuda-pemuda yang tidak masuk *Seinendan* diperintahkan untuk bekerja keras menanam kapas, jagung, ubi, serta menanam kebutuhan sehari-hari.

Pemerintahan Jepang ternyata tidak berlangsung lama, sebab pada tahun 1945 Jepang menyerah kalah pada Sekutu. Kemerdekaan yang diproklamasikan di Jakarta belum begitu meluas pengaruhnya di Donggala, disusul oleh kembalinya Belanda. Belanda lalu menguasai kembali daerah-daerah kerajaan di Sulawesi Tengah. Pada waktu itu pemerintah Belanda dikenal dengan sebutan *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA)

Ketika *NICA* mulai berkuasa, Dewan *Hadat Pittunggota* mengadakan rapat. Dewan *Hadat Pittunggota* adalah Dewan Perwakilan Rakyat yang bertugas membantu raja dalam menyelesaikan segala persoalan, baik di dalam maupun di luar kerajaan. Dalam rapat tersebut Dewan *Hadat Pittunggota* bermaksud untuk memindahkan ibu kota Kerajaan Banawa dari Donggala ke Pujananti, dan membentuk organisasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Organisasi itu diberi nama Laskar Pemuda Indonesia Merdeka (PIM), yang melibatkan seluruh warga masyarakat di wilayah Kerajaan Banawa.

Berhubung *NICA* telah menduduki kota Donggala, maka kebebasan mengembangkan organisasi perjuangan sangat terbatas dan hati-hati. Rakyat dilarang mendengarkan pidato-pidato Bung Karno melalui radio. Akan tetapi, pemuda-pemuda tidak mengindahkan larangan itu. Para pemuda bahkan berani menuliskan kata "*Merdeka*" pada dinding-dinding toko dan tempat-tempat yang mudah dilihat.

Pemuda-pemuda anggota PIM ini adalah pelopor perjuangan kemerdekaan di wilayah Kerajaan Banawa. Untuk mengganggu kedudukan *NICA*, para pemuda PIM mengadakan kekacauan-kekacauan, seperti pembakaran, penghadangan terhadap tentara Belanda yang disebut *KNIL (Koninklijke Nederlands Indische Leger)*. Melalui rapat pemuda PIM memutuskan untuk mengadakan aksi-aksi melawan Belanda. Aksi-aksi yang mereka lakukan antara lain adalah sebagai berikut.

1. Para pemuda menurunkan bendera Belanda (merah putih biru) lalu merobek warna birunya, kemudian menaikkan kembali sehingga berkibarlah bendera merah putih di Pelabuhan Donggala.

2. L. La Marauna memerintahkan kepada para pemuda PIM, agar tanda penunjuk masuk di lokasi pekuburan Cina yang berwarna putih ditambah di atasnya dengan warna merah, sehingga menjadi merah putih.
3. Membuat lambang dari pita yang berwarna merah putih untuk disebarluaskan secara sembunyi-sembunyi ke desa-desa dan disematkan pada baju bagian dalam yang menandakan anggota Merah Putih.
4. Para pemuda PIM membakar gudang kopra Fonds di Tanjung Batu Donggala.
5. Secara terang-terangan pemuda PIM menggabungkan diri dengan organisasi perjuangan di kota Makassar.

Peristiwa perobekan bendera di halaman kantor Doane yang dipimpin oleh A.T. Nurdin, Lagama Borahima, Abdul Wahid Maluku serta Ladising terjadi pada malam tanggal 11 November 1945. Setelah aksi tersebut, KNIL mulai melacak organisasi PIM dan menangkap para pemudanya, lalu memasukkan ke dalam penjara.

Pada bulan September 1947, L. La Marauna dilantik oleh Dewan *Hadat Pittunggota* menjadi Raja Banawa XII. Pengesahannya sebagai Raja Banawa ke XII dilakukan oleh pemerintah Belanda. Pada tahun 1947 keadaan Donggala dan seluruh wilayah Kerajaan Banawa, bahkan semua daerah di Sulawesi Tengah mengalami pergolakan. Pergolakan para pejuang, untuk turut serta mempertahankan kemerdekaan yang telah dikumandangkan oleh Soekarno-Hatta.

Organisasi-organisasi yang dibentuk pada zaman pemerintahan Raja La Ruhana, yaitu Raja Banawa XI ditingkatkan. Di samping PIM (Laskar Pemuda Indonesia Merdeka) yang sudah ada, dibentuk pula wadah untuk pergerakan kaum wanita. Pada tanggal 17 Juni 1948, wadah untuk pergerakan kaum wanita itu diberi nama *Perwando*. *Perwando* adalah singkatan dari Persatuan Wanita Donggala, dengan ketua St. Hasania Tombolotutu La Marauna. Organisasi wanita Perwando turut mencari dana bagi pergerakan pemuda dan menyediakan dapur umum.

Bulan Juli 1948 dibentuk organisasi sepakbola dengan nama Bond Donggala, yang kemudian diganti oleh L. La Marauna dengan nama Persido. Masih pada tahun yang sama, pada bulan Agustus dibentuk Sandiwara Pemuda Kita (SPK). Sandiwara ini mementaskan drama-drama perjuangan untuk menggugah semangat pemuda-pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan. Organisasi-organisasi ini mengadakan bermacam-macam aksi kekacauan terhadap Pemerintah *NICA*, yang masih menduduki Sulawesi Tengah.

Pada bulan Pebruari 1949, kapal Bonteku berlabuh di pelabuhan Donggala. Kapal tersebut memuat jenazah Dr. Samratulangi (tokoh pejuang dari Sulawesi Utara) yang akan dibawa ke Manado. L. La Marauna dengan beberapa tokoh masyarakat, serta Laskar Pemuda Indonesia Merdeka, turut serta memberikan penghormatan terakhir kepada Dr. Samratulangi. Pada saat memberikan penghormatan terakhir, L. La Marauna dengan keberaniannya menutup peti jenazah dengan bendera merah putih.

Pada tanggal 27 Desember 1949, baik di Indonesia maupun di negeri Belanda diadakan upacara penandatanganan naskah "*penyerahan*" kedaulatan. Di Belanda penyerahan kedaulatan dari Ratu Yuliana

diterimakan kepada Drs. Moh. Hatta. Di Jakarta penyerahan kekuasaan dari Wakil Belanda Lovink kepada Wakil Indonesia Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pada saat itu bendera Belanda “*triwarna*” diturunkan, dan bendera Indonesia “*dwiwarna*” dinaikkan ke puncak tiang.

Pada bulan Desember 1949 diadakan sidang raja-raja se Sulawesi, dengan ketua Raja Gowa. Sidang yang diadakan di Makassar tersebut diikuti oleh beberapa raja dari Sulawesi Tengah, di antaranya adalah Raja Banawa XII L. La Marauna. Pada sidang itu L. La Marauna diangkat menjadi wakil ketua dan penerjemah bahasa Belanda ke bahasa Bugis dan sebaliknya. Seluruh raja yang mengikuti sidang membuat satu pernyataan bersama. Pernyataan itu antara lain berbunyi akan tetap mempertahankan kemerdekaan yang telah dikumandangkan oleh Soekarno-Hatta; mendesak supaya Negara Indonesia Timur dibubarkan saja; siap masuk ke dalam Negara Kesatuan Republik Indoneia.

Atas desakan Raja L. La Marauna, maka pada tanggal 6 Mei 1950 diadakan pertemuan antara pihak Belanda dengan raja-raja se Sulawesi Tengah. Pertemuan itu diadakan di gedung Gezag Hebbber (sekarang digunakan sebagai Gedung Kantor Bapeda Kabupaten Donggala), dalam rangka penyerahan pemerintahan dari penguasa Belanda kepada raja-raja di Sulawesi Tengah. Penyerahan pimpinan pemerintahan diserahkan kepada Raja Banawa L. La Marauna mewakili raja-raja Sulawesi Tengah.

Pada saat menghadiri pertemuan itu, Raja L.La Marauna dengan sengaja memasang bendera merah putih di mobilnya. Mobil itu diparkir di samping mobil penguasa Belanda yang berbendera Belanda. Hal ini

menyebabkan seluruh peserta pertemuan menjadi terkejut dan khawatir atas pengibaran bendera di mobil Raja L. La Marauna tersebut. Pada saat itu belum dibenarkan mengibarkan bendera merah putih di depan umum, walaupun di Jawa proklamasi sudah lama diumumkan. Untuk Sulawesi Tengah sisa-sisa Belanda masih melaksanakan pemerintahannya.

Tindakan Raja Banawa itu mendapat teguran dari penguasa Belanda AW. Asink. Ia memerintahkan kepada Inspektur Gimon untuk menahan mobil Raja Banawa. Akan tetapi, perintah itu tidak diindahkan. Bahkan Inspektur Gimon ditantang oleh pemuda-pemuda Laskar Merah Putih.

Pada tanggal 10 Agustus 1950, melalui siaran RRI diberitahukan, bahwa di Jakarta akan diadakan perayaan. Perayaan memperingati ulang tahun proklamasi ke-5 secara meriah, serta peresmian terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah mendengar siaran tersebut, L. La Marauna serentak mengadakan rapat di Donggala, dan memerintahkan kepada para pemuda dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mempersiapkan pula perayaan 17 Agustus secara resmi di Donggala. Perayaan akan diselenggarakan di halaman kediaman Raja Banawa XII. Rencana ini diumumkan sampai ke desa-desa di wilayah Kerajaan Banawa, dan mengundang rakyat untuk hadir memeriahkan upacara.

Tiba saatnya, pada pagi hari tanggal 17 Agustus 1950, kota Donggala dibanjiri manusia. Lautan manusia memenuhi halaman rumah di jalan Hasanudin Donggala, untuk menyaksikan perayaan proklamasi yang pertama kali diadakan. Pada saat acara pengibaran bendera merah putih ke puncak tiang, gemuruhlah tepuk tangan

panjang dari seluruh orang yang menyaksikan. Lalu bergemalah lagu kebangsaan Indonesia Raya. Semua yang hadir merasa terharu, meneteskan air mata kegembiraan. Pada saat Raja L. La Marauna naik ke panggung untuk memberikan pidato sambutan, pekik *"merdeka"* serentak membahana, seakan membelah langit Donggala.

Ada dua mobil jip tentara *NICA* dan *KNIL* yang datang ke tempat upacara. Mereka tidak dapat berbuat lain kecuali ikut berdiri dengan hidmat mengikuti upacara. Keesokan harinya, pada tanggal 18 Agustus 1950 L. La Marauna dipanggil menghadap penguasa Belanda. L. La Marauna diminta untuk mempertanggungjawabkan peristiwa perayaan 17 Agustus itu. Dengan tegas L. La Marauna menjawab, *"Kekuasaan tuan-tuan telah berakhir. Penyerahan kembali kedaulatan telah dilakukan, dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Indonesia. Kemerdekaan tidak dapat disembunyikan lagi."*

Pada akhir tahun 1950 sesudah penyerahan kedaulatan, tentara-tentara Republik Indonesia dikirim dari pusat ke seluruh daerah yang masih belum aman. Hal ini dilakukan karena Belanda serta kaki tangannya, masih tetap berusaha mengacau dan mencemarkan nama baik pemerintah Indonesia. Belanda memeralat tokoh-tokoh masyarakat untuk melaksanakan kepentingannya. Belanda mendirikan sebuah organisasi, dengan nama APRA (Angkatan Perang Ratu Adil).

Taktik pemerintah Kolonial Belanda tidak mematahkan semangat persatuan rakyat Banawa yang sudah sejak lama dibina oleh rajanya. Para pengikut APRA yang melakukan kekacauan-kekacauan terhadap jalannya pemerintahan Republik. Mereka membakar sekolah, serta merusak pelayanan umum, tetapi dapat ditumpas

oleh tentara Republik bernama Beranjanan yang dipimpin oleh Kapten Mujipto. Para pemimpin APRA ditangkap dan dibawa ke Donggala untuk diadili oleh Kapten Mujipto.

Setelah keadaan aman dibentuklah Pemerintah Daerah Tingkat II Donggala dan untuk sementara berpusat di Palu. Lalu dibentuk Dewan Pemerintah Daerah (DPD) Tingkat II Donggala di Palu, dengan ketua L. La Marauna. Menyusul pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), juga berkedudukan di Palu. Pada tahun 1951 Raja Banawa L. La Marauna diangkat menjadi Kepala Pemerintah Negeri (KPN) di Donggala serta ketua pelaksana *Landreform* (peraturan penataan tanah) Daerah Tingkat II Donggala.

Pada tahun 1952 peristiwa pemberontakan Kahar Muzakar merambat sampai ke Sulawesi Tengah. Para pemberontak memasuki daerah-daerah wilayah Kerajaan Banawa dan melakukan perusakan, penganiayaan, dan perampokan, serta membakar rumah-rumah penduduk. Tingkah laku mereka sungguh meresahkan rakyat. Namun pemberontakan itu akhirnya dapat ditumpas oleh kesatuan tentara Republik Indonesia.

Sebelum tahun 1956 berakhir, terjadi pemberontakan lagi. Kali ini mereka menamakan diri sebagai PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia), disusul Permesta. Di seluruh Sulawesi dan Indonesia bagian Timur, para pemberontak mengambil alih kekuasaan. Ketika gerakan pemberontakan ini sampai ke Palu dan Donggala, L. La Marauna segera mengirim berita ke Jakarta. Karena perbuatannya itu diketahui oleh pihak Permesta, iapun ditangkap. Pada bulan Mei 1958 L. La Marauna dibuang oleh Permesta ke Telling, Manado. Gangguan Permesta ini sempat memutuskan hubungan komunikasi dan ekonomi Sulawesi Tengah dengan

daerah-daerah lainnya. Ketika TNI (Tentara Nasional Indonesia) berhasil menumpas Permesta, pemerintahan sipil Republik Indonesia dapat dipulihkan kembali. Tawanan-tawanan Permesta dari Sulawesi Tengah dikembalikan ke daerah asalnya masing-masing.

Tahun 1959 seluruh peraturan-peraturan dan hak-hak Swapraja dihapuskan. Sulawesi Tengah menjadi propinsi tersendiri, lepas dari Sulawesi Utara. Menjelang Propinsi Sulawesi Tengah diresmikan pada tahun 1962, terjadi selisih paham dan pertikaian yang melibatkan para pemimpin daerah ini. Mereka memperebutkan kursi-kursi jabatan, baik antara sesama putera daerah, maupun dengan orang-orang dari luar daerah. Melihat perselisihan ini L. La Marauna memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai Raja Banawa XII, dan minta pensiun dari semua jabatan yang selama ini dipegangnya.

Tahun 1971, situasi politik mulai berubah. L. La Marauna yang selama 9 tahun pasif mulai aktif kembali. Ia masuk Golongan Karya dan aktif di dalamnya. Tahun 1975 L. La Marauna diangkat menjadi Penasehat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Donggala, dan Ketua Adat Kabupaten Donggala. Pada tanggal 12 Juli 1982 L. La Marauna dilantik menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Tingkat II Kabupaten Donggala di Palu. Tanggal 13 Maret 1984 L. La Marauna dilantik menjadi Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Golongan Karya Tingkat II Kabupaten Donggala, untuk periode jabatan 1984 hingga 1988. Namun sebelum jabatan ini diselesaikan, L. La Marauna telah dipanggil ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia meninggal pada tanggal 7 Desember 1986 dalam usia 78 tahun.

Itulah L. La Marauna yang dikenal dengan sapaan "*Pak Raja*". L. La Marauna adalah seorang nasionalis sejati, hasil gemblengan Ir. Soekarno (Presiden RI pertama) sewaktu ia menjalani pembuangan di Sukamiskin, Bandung. L. La Marauna berjuang dalam zaman pergerakan nasional sebagai rakyat Sulawesi Tengah dan "*bapak*" bagi organisasi-organisasi perjuangan rakyat di daerahnya.

L. La Marauna lahir dari lingkungan ningrat, menduduki puncak jabatan di lingkungan itu dan disapa dengan gelar tradisionalnya "*Pak Raja*". Ia seorang nasionalis sejati, pembela kemerdekaan rakyat di daerahnya. Kebesaran kepribadiannya telah mengukir sejarah dengan tinta emas untuk daerahnya, Sulawesi Tengah.

## 5. Mari Bermain Alai Mbelong

Hari menjelang sore, saat Dadu asyik membaca buku cerita di beranda rumahnya. Tidak jauh dari tempat duduknya, ibu Dadu sibuk menenun. Seperti kebanyakan orang perempuan di Banggai, selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari, mereka punya pekerjaan secara turun-temurun dari orang tua mereka.

Dadu tetap asyik membaca meskipun suara alat tenun bergeletak tak jauh dari telinganya. Di tengah keasyikan membaca tiba-tiba terdengar suara riuh rendah. Ia hapal sekali dengan suara dan tawa canda teman-temannya. Ia menoleh ke arah datangnya suara-suara itu. Dilihatnya sekelompok anak-anak berjalan menuju tanah kosong, yang terletak tidak jauh dari rumahnya.

Dadu yang sedang asyik membaca, seketika menutup buku, begitu seorang dari mereka memanggil namanya. Ia berucap kepada ibunya : *"Ina, bolehkah Dadu bermain dengan teman-teman?"* Ibu Dadu yang sedang menenun menoleh ke arahnya. Sambil menganggukkan kepala ia menjawab : *"Tentu saja boleh"*.

Ketika Dadu mulai melangkah, terdengar ibunya memanggil: *"Du ....., jangan lupa, sebelum maghrib mesti sudah kembali ke rumah."* *"Baik Ina"*, jawab Dadu sambil bergegas menuruni tangga rumah menuju tanah kosong tempat teman-temannya menunggu.

Ibu Dadu memang orang yang disiplin. Ia menerapkan disiplin itu untuk anak-anaknya juga. Dengan cara ini harapan agar anak-anaknya kelak menjadi orang pintar dan berguna dapat menjadi kenyataan. Anak-anaknya dibiasakan belajar di rumah setiap selesai makan malam. Ia punya cita-cita agar Dadu dapat seperti pamannya, *Manghe*, yang menjadi tentara dan tinggal di kota.

Waktu hampir menunjukkan pukul empat sore, namun sinar matahari masih terasa menyengat di kulit. Di atas sebidang tanah kosong dekat rumah Dadu itu, sinar matahari di musim kemarau terhalang oleh rimbun pohon yang ada di sekitarnya. Hembusan angin yang tak begitu kencang membuat suasana sore itu terasa begitu nyaman.

Sekelompok anak-anak telah berkumpul di tempat itu. Seorang di antaranya setengah berteriak begitu melihat Dadu berlari-lari kecil menuju ke arah mereka: *"Ayo cepat, kita akan bermain alai mbelong."* Teman-

teman yang lain serempak mengiyakan: “*Ya, betul, mari kita bermain alai mbelong.*” Sesampai Dadu di tengah teman-temannya, mulailah mereka bermain *alai mbelong*.

Nah, tahukah teman-teman, permainan macam apa *alai mbelong* itu? *Alai mbelong* adalah sebutan atau nama permainan anak-anak di daerah Luwuk Banggai, di Propinsi Sulawesi Tengah. Dalam bahasa Banggai, *alai* berarti elang dan *mbelong* artinya buas. Jadi *alai mbelong* adalah elang buas yang suka memangsa binatang, terutama anak-anak ayam yang masih kecil.

Permainan ini menggambarkan elang yang buas hendak memangsa anak-anak ayam. Sementara itu, induk ayam berusaha sekuat tenaga melindungi anak-anaknya dari terkaman binatang buas itu.

Teman-teman pasti sudah tahu, bahwa melindungi anak-anak dari bahaya adalah sifat setiap orang tua. Sifat melindungi anak-anak ternyata bukan milik manusia saja, tetapi juga binatang. Termasuk induk ayam yang melindungi anak-anaknya dari ancaman elang. Perlindungan seperti itu tidak lain karena adanya rasa kasih sayang.

Setelah teman-teman mengerti arti kata *alai mbelong*, mungkin ada yang segera berkata dalam hati; “*Oh kalau permainan semacam itu saya sudah tahu*”. Bahkan di antara teman-teman ada juga yang sering memainkannya, karena di desa teman-teman terdapat permainan sejenis ini. Hanya saja namanya berbeda.

Memang, di daerah-daerah lain di tanah air kita, permainan sejenis ini dapat ditemukan. Namanya berbeda-beda, sesuai dengan bahasa daerah masing-masing. Di Jawa Tengah misalnya, permainan semacam *alai mbelong* disebut *ulung-ulungan*. Di Sumatera ada, di Kalimantan dan Sulawesi juga ada. Mungkin di tempat lain yang tidak disebut juga ada.

Seperti halnya banyak permainan anak-anak lainnya, *alai mbelong* adalah permainan biasa yang tidak mempunyai hubungan dengan peristiwa ataupun dongeng tertentu. Tidak ada unsur kepercayaan maupun kekuatan gaib di dalamnya. *Alai mbelong* adalah permainan ketangkasan biasa.

Permainan ini sudah ada sejak zaman dahulu kala. Kapan mula-mula ada, tidak ada yang tahu. Siapa yang menciptakan juga tidak ada yang tahu. Kita hanya tahu bahwa permainan ini sudah ada dan diajarkan pada kita oleh orang-orang tua kita. Pada masa sekarang permainan ini masih dimainkan, walaupun tidak seramai tempo dulu.

Permainan *alai mbelong* dapat dilakukan pada waktu pagi, siang, dan sore hari maupun pada waktu malam terang bulan. Seperti permainan anak-anak pada umumnya, *alai mbelong* adalah permainan untuk mengisi waktu luang dan sebagai hiburan. Selain itu, *alai mbelong* juga merupakan sebuah olah raga dan arena pergaulan bagi anak-anak.

Sebagai olah raga, permainan ini berguna untuk melatih ketangkasan dan mempertahankan diri dari bahaya. Karena sifatnya yang demikian, maka permainan *alai mbelong* adalah permainan untuk semua anak. Siapa saja boleh ikut, tidak terbatas pada anak orang kaya atau miskin.

Pemain *alai mbelong* dapat digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama adalah seorang anak yang bertindak sebagai *alai mbelong* atau elang buas. Kedua, seorang anak lagi berperan sebagai *tinamo* atau induk ayam. Ketiga, sejumlah anak lainnya berperan sebagai *konapan* atau anak-anak ayam yang dilindungi.

Pemain *alai mbelong* adalah anak-anak usia antara 7 sampai 13 tahun. Yang menjadi *alai mbelong* dan *tinamo* haruslah anak-anak yang terbesar, sedang anak-anak yang lebih kecil menjadi *konapan*.

Permainan ini dapat dimainkan, baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Biasanya anak laki-laki membentuk kelompok permainan sendiri. Demikian pula anak perempuan. Namun begitu, dapat juga permainan ini dimainkan secara bersama-sama oleh anak laki-laki dan perempuan. Biasanya, permainan perempuan ini, jika yang menjadi *tinamo* anak perempuan, maka yang menjadi *alai mbelong* adalah laki-laki atau sebaliknya.

Permainan ini tidak menggunakan alat Bantu tertentu. Yang diperlukan dalam permainan ini adalah lapangan permainan. Lapangan permainan ini harus rata. Biasanya berupa tanah kosong atau halaman yang kosong. Luasnya tidak dibatasi, yang penting para pemain dapat bergerak dengan leluasa. Makin banyak jumlah *konapan* berarti akan semakin panjang barisan, sehingga dibutuhkan lapangan permainan yang luas pula.

Sebelum permainan ini dimulai, anak-anak terlebih dahulu memilih siapa yang menjadi *alai mbelong* dan siapa yang menjadi *tinamo*. Di atas sudah disebut, untuk menjadi *alai mbelong* dan *tinamo* haruslah anak yang lebih besar daripada anak-anak yang akan menjadi *konapan*. Selain itu, *alai mbelong* dan *tinamo* harus pula lincah geraknya.

Tugas *alai mbelong* adalah menangkap *konapan* dan *tinamo* harus berusaha keras melindungi dan mempertahankan, jangan sampai ada satu pun dari *konapan* tertangkap oleh *alai mbelong*. *Konapan-konapan* berlingkup di belakang *tinamo* membentuk barisan yang kukuh. *Konapan* paling depan memeluk pinggang *tinamo* dan semua yang di belakangnya memeluk erat pinggang *konapan* yang di depannya. Pelukan ini harus kuat agar tidak mudah lepas. Kekukuhan kesatuan *konapan* ini harus dipertahankan selama permainan berlangsung.

Sebelum mulai, anak yang paling tahu mengajari teman-temannya tentang tata cara permainannya. Tentu saja, anak-anak yang sering main ini sudah paham aturannya.

Aturan permainannya adalah seperti berikut. Seorang *alai mbelong* hanya boleh menangkap *konapan* yang paling belakang, satu demi satu. Ia tidak boleh menangkap *konapan* yang ada di tengah. *Konapan-konapan* yang dapat ditangkap kemudian menjadi milik *alai mbelong*. Ia berusaha menangkap semua *konapan*, satu demi satu, sampai habis. Jika semua *konapan* tertangkap habis, maka menanglah *alai mbelong* dan *tinamo* kalah. Tetapi sekali *alai mbelong* dapat disentuh oleh *tinamo*, berarti kekalahan bagi *alai mbelong*.

Kalau satu sudah dapat dikalahkan, satu babak permainan telah dapat diselesaikan. Permainan baru dimulai lagi. Aturan permainan berikutnya, jika pemeran *alai mbelong* pada babak pertama kalah, maka pada permainan berikutnya ia harus menjadi *tinamo*, dan sebaliknya, *tinamo* menjadi *alai mbelong*. Tetapi jika pada babak pertama *tinamo* yang kalah, maka permainan itu tidak ditukar. Adapun *konapan* tetap menjadi *konapan*.

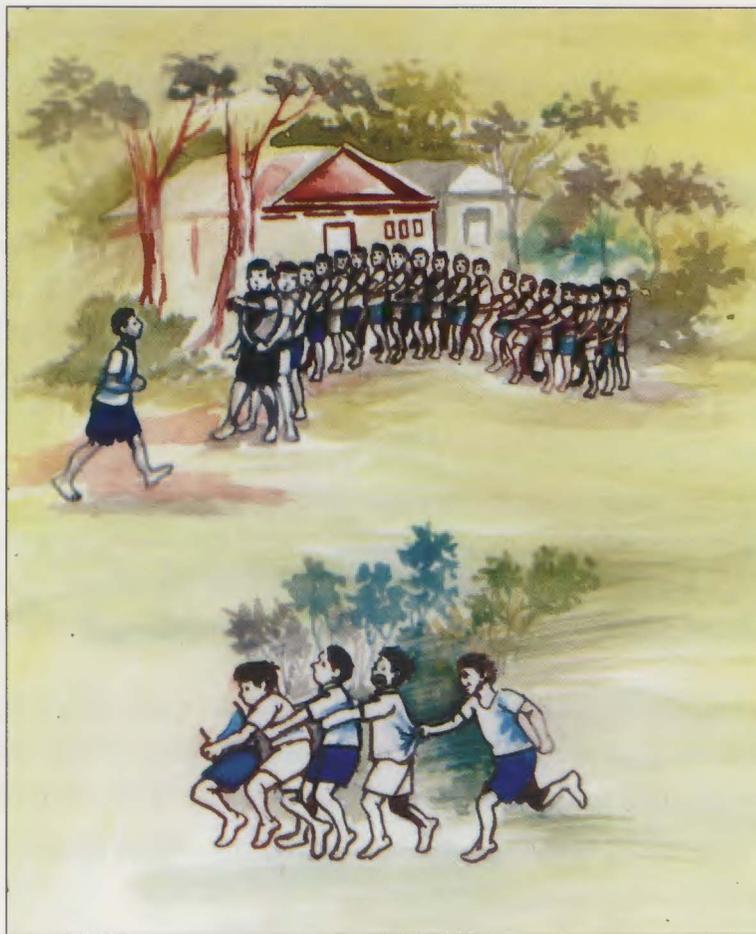
Jika semua sudah siap, maka mulailah permainan *alai mbelong*. Mula-mula seorang anak yang sudah ditunjuk sebagai *tinamo* dipeluk pinggangnya oleh seorang anak yang berperan sebagai *konapan* dan diikuti

oleh anak-anak yang lain. Jika *tinamo* bersama *konapan-konapan* di belakangnya telah membentuk barisan maka permainan sudah siap dimulai. *Alai mbelong* berdiri berhadap-hadapan dengan *tinamo*, dan *tinamo* siap melindungi anak-anaknya.

Jika sudah berhadap-hadapan demikian, *alai mbelong* memulai dengan mengatakan kepada *tinamo* dengan cara baik-baik: "*Hai tinamo berikan satu saja anakmu untukku*". Mendengar permintaan itu *tinamo* menjawab dengan tegas: "*Tidak, aku tidak akan memberikan satupun anakku untukmu*". "*Kalau tidak kau berikan maka aku akan merebut semua anak-anakmu*" kata *alai mbelong*. Sambil berkata demikian *alai mbelong* mulai bergerak, melompat lincah ke kanan, ke kiri, berusaha menangkap *konapan-konapan* yang berada di balik *tinamo*.

Sebaliknya *tinamo* bersama seluruh anak-anaknya berusaha menghindari dari ancaman dan tangkapan *alai mbelong* itu. *Tinamo* juga bergerak lincah, merentangkan tangannya, menghalangi *alai mbelong*. Ia berusaha pula menyentuh *alai mbelong*. Kalau *alai mbelong* bergerak ke kanan, *tinamo* akan mengikuti gerak itu ke kanan, tetapi *konapan-konapan* di belakangnya berusaha berlindung dengan bergerak ke arah kiri.

Dengan demikian, permainan ini kelihatan sebagai perpaduan gerakan yang saling berlawanan. Kalau diperhatikan, gerakan barisan *konapan* serupa dengan gerakan ular yang tengah berjalan. Kalau sudah begini keadaannya, maka ramailah suasana permainan itu. Sebab tidak saja teriakan-teriakan dan tawa ria dari para pesertanya terutama anak-anak yang berperan sebagai *konapan*. Tetapi juga sorak sorai anak-anak yang menyaksikan permainan itu.



*Anak-anak sedang bermain alai mbelong*

Biasanya yang menjadi penonton permainan tersebut adalah anak-anak yang berusia kurang dari 7 tahun. Mereka senang sekali menyaksikan bagaimana anak-anak yang sedang bermain *alai mbelong* bergerak ke sana kemari seperti ular yang sedang berjalan cepat.

Sorak sorai itu akan lebih meriah apabila ada *konapan* terjatuh atau tertangkap oleh *alai mbelong*. Di tengah permainan itu, kadang ada *konapan* yang terjatuh. Kalau ada yang jatuh, atau terseret mereka berusaha tetap berpegang pada *konapan* yang berada di depannya. Mereka berusaha berpegangan erat agar jangan sampai lepas, sebab kalau terlepas maka *alai mbelong* akan mudah menangkapnya.

Jika ada *konapan* yang tertangkap oleh *alai mbelong* maka dia harus melepaskan diri dari barisan. Anak-anak yang tertangkap *alai mbelong* lalu minggir atau menjauhi permainan itu. Maka tidaklan heran kalau permainan *alai mbelong* membuat suasana menjadi ramai dan riang. Sorak sorai dan tawa ria anak-anak yang menonton menambah semarak suasana di tempat itu.

Melihat aturan dan cara bermain seperti itu, teman-teman dapat memperkirakan bahwa permainan ini dapat berlangsung sebentar, dapat pula lama. Lama permainan tergantung pada kelincahan *alai mbelong* menyergap dan kemampuan *tinamo* melindungi anak-anaknya, serta mempertahankan jumlah *konapan*. Jika keduanya sama-sama lincah, maka permainan akan berlangsung lama. Sebaliknya, jika satu di antara keduanya ada yang tidak lincah, maka permainan cepat berakhir. Permainan *alai mbelong* berhenti setelah semuanya puas atau merasa sudah lelah.



*Alai mbelong berhasil menangkap konapan*

## **6. Panorama Alam dan Budaya Pamona di Sekitar Danau Poso**

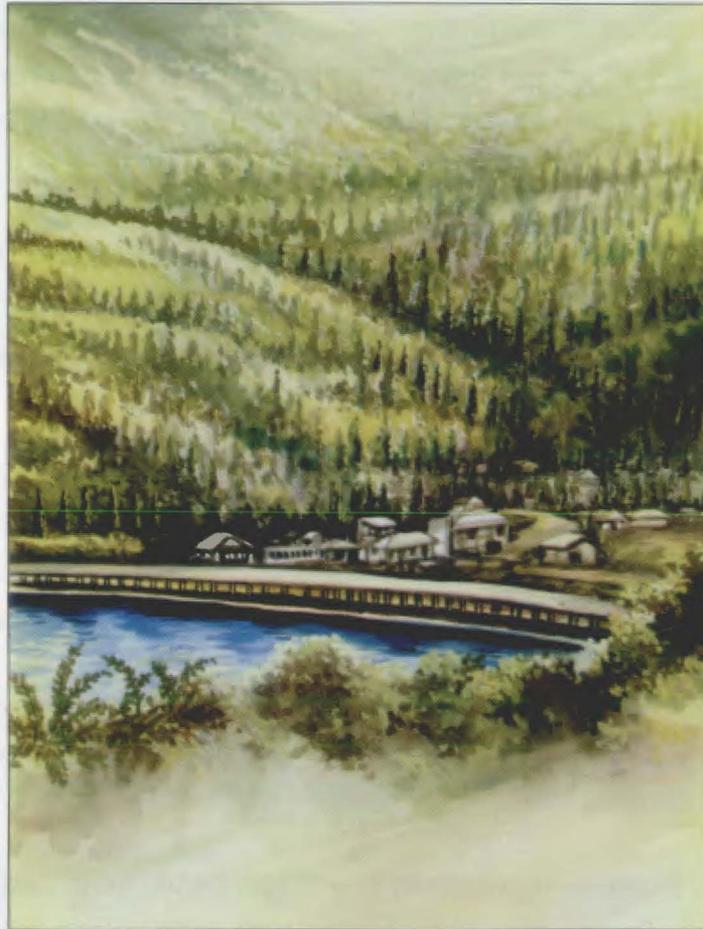
Danau Poso yang indah ini terletak di Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah. Kota Poso merupakan ibukota Kabupaten Poso. Kota ini terletak sekitar 150 kilometer arah tenggara kota Palu. Tepatnya, berada 57 kilometer di sebelah selatan ibu kota Kabupaten Poso. Danau ini berada pada ketinggian 510 meter di atas permukaan laut. Hawanya sejuk, dengan suhu rata-rata sekitar 22 derajat Celsius.

Luas Danau Poso diperkirakan sekitar 32.320 hektar dengan kedalaman sekitar 450 meter. Danau ini dikelilingi oleh bukit-bukit terjal dengan hutan yang lebat. Di sekitar danau tampak aneka tanaman dengan bunga yang berwarna-warni, sehingga keindahan Danau Poso semakin sempurna. Selain panoramanya yang indah dan hawanya sejuk, terdapat pula berbagai penginapan untuk para wisatawan.

Alam hutan yang mengitari Danau Poso sangat kaya dengan ragam tumbuh-tumbuhan dan satwa. Di sini terdapat tumbuh-tumbuhan, seperti kayu hitam (ebony), damar, rotan, serta kayu rimba lainnya. Jenis satwa di hutan itu antara lain anoa, rusa, dan babi hutan.

Sejak tahun 1991, Danau Poso ditetapkan sebagai satu di antara beberapa daerah tujuan wisata di Propinsi Sulawesi Tengah. Tahun 1993, kota Tentena yang terletak di tepi Danau Poso selalu dikunjungi wisatawan. Kota ini masuk dalam satu paket wisata Sulawesi bersama dua tempat wisata lainnya, yaitu Tana Toraja dan Bunaken. Paket wisata yang mencakupi tiga tempat di Sulawesi ini disebut "*Tornabu*", singkatan dari Toraja-Tentena-Bunaken. Bus yang mengangkut wisatawan yang mengikuti paket wisata itu akan melintas memasuki kota kecil Tentena di tepi Danau Poso. Biasanya, bus itu membawa wisatawan mancanegara. Biro perjalanan yang menyelenggarakan wisata ini telah mengatur tempat-tempat mana saja yang akan disinggahi para wisatawan yang dibawanya. Tujuan mereka, selepas dari Tana Toraja, Sulawesi Selatan, adalah Tentena. Dari Tentena baru melanjutkan perjalanan ke Bunaken, sebuah taman laut di Propinsi Sulawesi Utara. Di Tentena, para wisatawan dapat menikmati alam dan budaya Pamona di sekitar Danau Poso.

Danau Poso merupakan danau terbesar kedua di Pulau Sulawesi. Danau yang paling besar adalah Danau Towuti yang terletak di Propinsi Sulawesi Selatan. Danau Poso dikenal sebagai penghasil ikan mas, mujair, dan sidat. Danau Poso diperkirakan mampu menghasilkan ikan sekitar 2.500-3.000 ton setiap tahunnya.



*Satu pemandangan di daerah wisata Danau Poso*

Di sekitar Danau Poso terdapat Gua Pamona. Sebagian Gua Pamona ini menjorok di bawah permukaan danau. Gua ini diperkirakan menjadi tempat tinggal manusia purba beberapa ribu tahun yang silam. Di dalam gua ini pernah ditemukan tulang-tulang manusia purba. Di dalam Gua Pamona terdapat 12 ruangan dan batu gong. Jika batu itu dipukul akan mengeluarkan bunyi seperti bunyi gong.

Pamona juga merupakan nama suku bangsa yang bermukim di sekitar Danau Poso. Pamona artinya permulaan. Beberapa anak sukunya antara lain, Pamona Wingke Ndano, Puumboto, Ondae, To Pada, Tojo, To Lage, Ampana, Tolalaelo, Pobato, dan Pamona Poso atau To Wingke Ntasi. Di sekitar danau inilah tempat mereka bermukim.

Suku bangsa Pamona ini juga meninggalkan sisa budaya zaman batu besar (megalitik), yang disebut batu tegak atau menhir. Penelitian pada akhir tahun 1980, menemukan empat buah menhir di sebelah barat Danau Poso. Peninggalan budaya zaman megalitik itu dibuat dari batu endapan keras, yang rata-rata berukuran tinggi 120 cm. Di tempat ini terdapat tujuh buah menhir yang letaknya berdekatan satu sama lain.

Benda lain yang ditemukan di dalam gua adalah kerangka manusia. Pada waktu itu, penguburan jenazah disertai dengan bekal kubur antara lain berupa gelang dan cincin perunggu, manik-manik dari bahan kerang, piring, mangkuk, tempat sirih dan lain-lain.

Di sebelah barat Danau Poso ini juga pernah ditemukan benda kuno berupa kapak perunggu dengan berbagai ragam dan pola hias. Ragam hias yang terukir, baik pada gelang maupun kapak, berupa tumpal,

garis lengkung, pilin "S", lingkaran-lingkaran kecil, dan lain-lain. Kapak yang terbesar berukuran, panjang 15,5 cm, lebar mata kapak 12 cm.

Bahasa suku bangsa Pamona disebut bahasa Pamona. Pada masa lalu masyarakat Pamona, seperti halnya masyarakat lain di Sulawesi Tengah, telah mengenal pelapisan sosial. Mereka mengenal tiga lapisan sosial, yaitu golongan raja dan para bangsawan, golongan rakyat biasa, dan golongan budak. Pada masa penjajahan Belanda, lapisan budak dihapuskan. Kini yang masih ada adalah golongan keturunan bangsawan dan golongan rakyat biasa, yang masing-masing disebut lapisan *Maradika* dan *Todea*.

Pemimpin resmi di desa-desa sekitar Danau Poso adalah kepala desa dan pamong desa. Selain itu juga terdapat pemimpin adat, yang disebut *Kabosenya*. *Kabosenya* berperan dalam hal-hal yang berhubungan dengan adat, misalnya upacara perkawinan, upacara kematian, dan sebagainya. Biasanya, *Kabosenya* diikutsertakan dalam musyawarah yang membicarakan masalah-masalah pembangunan desa.

Suku bangsa Pamona juga mengenal ungkapan-ungkapan atau pepatah dalam kehidupannya. Beberapa contoh ungkapan mengisyaratkan, bahwa penegak hukum yang dahulu dilakukan oleh kepala adat, harus berlaku adil, tidak berat sebelah. Yang benar harus tetap benar dan yang salah harus tetap salah. Hal itu dinyatakan dalam ungkapan, *Ane belopa da molanto, ane watu da meratu* yang berarti "*Kalau pelepah rumbia akan tetap terapung, kalau batu akan tenggelam*". Mereka juga sangat menghargai "kerja keras", yang dinyatakan dalam ungkapan adat yang berbunyi, "*Ane melinja, melinja mpo kanjai*",

artinya *"Kalau berjalan, berjalanlah seperti tombak"*. Ungkapan tradisional lain yang masih menjadi pedoman hidup masyarakat Pamona adalah kerukunan, menahan diri, kebersamaan, menjauhi sikap sombong, menghargai hasil ciptaan sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Pamona berupaya untuk menjauhi sikap tidak terpuji. Sikap-sikap yang tidak terpuji menurut kebudayaan mereka antara lain, sikap suka menghasut, suka mencampuri urusan orang lain, menyakiti hati orang lain, sikap boros, dan lain-lain.

Sikap kebersamaan selalu mereka junjung tinggi. Misalnya, hidup bersama haruslah bergotongroyong atau dalam bahasa Pamona disebut *sintuwu maroso*. Mereka telah lama mengenal dan menjalankan *sintuwu maroso*. Biasanya *sintuwu maroso* dilaksanakan ketika mendirikan rumah, mengerjakan pertanian, membuat jalan dan sebagainya.

Sebagian besar orang Pamona bermatapencaharian bertani sawah, ladang dengan tanaman padi, jagung, sayuran, dan kelapa. Selain bertani, mereka juga menangkap ikan. Penangkapan ikan dilakukan oleh orang Pamona yang tinggal di pesisir, Danau Poso, dan di sekitar sungai.

Selain bertani dan menangkap ikan orang Pamona juga mengumpulkan hasil hutan, seperti rotan dan kayu. Biasanya orang Pamona beternak sapi, kerbau, kuda, kambing, dan ayam. Kuda merupakan hewan angkutan sehari-hari. Di masa lalu, orang Pamona berburu anoa dan rusa. Kini di antara mereka ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, tentara, pendeta, pedagang, buruh dan sebagainya.



*Kuda merupakan alat angkutan tradisional sehari-hari bagi penduduk Pamona*

Selain disebutkan dengan pekerjaan sehari-hari, orang Pamona menjalankan ibadah pada waktu-waktu yang telah ditentukan, sesuai dengan agama mereka. Sebagian besar orang Pamona adalah pemeluk agama Kristen. Hal ini erat hubungannya dengan sejarah masa lalu daerah Poso. Daerah Poso merupakan pusat penyebaran agama Kristen, yang dilakukan Badan Pekabaran Injil asal negeri Belanda. Mereka memulai kegiatannya sejak tahun 1892. Pekerjaan misionaris itu berhasil dengan baik. Penganut agama Kristen di daerah ini cukup besar dan mewarnai kehidupan mereka. Hal ini terlihat pada saat mereka memperingati 100 tahun Injil Masuk Tanah Poso (IMTP), yang diselenggarakan pada tahun 1992 di kota Tentena.



*Gereja Moria Tentena yang khusus di bangun untuk perayaan 100 tahun Injil Masuk Tanah Poso*



*Gedung Sekretariat perayaan 100 tahun Injil Masuk Tanah Poso di Tentena*

